

**PERAN USTADZ DALAM MENCEGAH KENAKALAN
ANAK MELALUI PEMBINAAN AKHLAK DI DESA
KARANGREJA KECAMATAN KARANGREJA
KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
GILANG SAPUTRO
1423301094**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Gilang Saputro

NIM : 1423301094

Jenjang : S-1

Jurusan : TARBIYAH

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Peran Ustadz Dalam Mencegah Kenakalan Anak Melalui Pembinaan Akhlak Di Desa Karangreja Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto,



Gilang Saputro

NIM. 1423301094



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PERAN USTADZ DALAM MENCEGAH KENAKALAN ANAK
MELALUI PEMBINAAN AKHLAK DI DESA KARANGREJA
KECAMATAN KARANGREJA KABUPATEN PURBALINGGA

Yang disusun oleh : Gilang Saputro, NIM : 1423301094, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 23 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

H. Ahmad Sangid, B.Ed.; MA
NIP.: 19700617 200112 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ade Ruswati, M.Pd.
NIP.: 19860704 201503 2 004

Penguji Utama,

Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag
NIP.: 19680816 199403 1 004

Mengetahui :

Dekan,

Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum
NIP.: 19740228 199903 1 005



NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

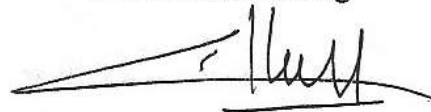
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Gilang Saputro NIM 1423301094 dengan judul:

Peran Ustadz Dalam Mencegah Kenakalan Anak Melalui Pembinaan Akhlak Di Desa Karangreja Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Ketua IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh derajat Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb

Purwokerto,
Dosen Pembimbing



H.A. Sangid, B.Ed., M.A.

NIP.19700617 2001 12 1 001

**PERAN USTADZ DALAM MENCEGAH KENAKALANN ANAK
MELALUI PEMBINAAN AKHLAK DI DESA KARANGREJA
KECAMATAN KARANGREJA KABUPATEN PURBALINGGA**

Gilang Saputro

1423301094

ABSTRAK

Kenakalan anak merupakan suatu kondisi yang sering kita jumpai di berbagai tempat. Keadaan di mana anak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Penyimpangan tersebut tentunya akan mempengaruhi perkembangan anak ke depannya. Masa depan anak yang diawali dari masa kanak-kanak ini tentunya merupakan siklus yang pasti dilalui, yang mempunyai keterkaitan masa kanak-kanak dengan masa setelahnya. Jika masa kanak-kanak telah diisi dengan banyak melakukan penyimpangan dan kenakalan yang tidak wajar, maka bukan tidak mungkin masa setelah masa kanak-kanak ini pun akan menjadi lebih rusak jika tidak dilakukan pencegahan. Berdasar permasalahan ini penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana seorang ustadz di sebuah desa melakukan perannya untuk mencegah kenakalan-kenakalan pada anak dengan membina akhlak mereka yang dengan akhlak itu dapat menekan kenakalan yang ada. Sehingga penelitian di Desa Karangreja bertujuan untuk mengetahui peranan seorang ustadz di desa dan pembinaan akhlak yang dilakukan agar kenakalan pada anak bisa dicegah atau berkurang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pengumpulan datanya melalui kegiatan wawancara, kegiatan observasi dan kegiatan dokumentasi. Sedangkan dalam teknik analisis datanya, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan seorang ustadz di desa tidak hanya memberikan pembinaan akhlak terhadap anak di madrasah dengan metode keteladanan, metode pengajaran, metode nasihat dan metode pemberian hukuman, tetapi juga menerapkan sebagian metode itu untuk masyarakat luas terkhusus pada para orang tua.

Kata Kunci: Kenakalan, Metode, Pembinaan Akhlak, di Karangreja.

MOTTO

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ ﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah...." (Q. S. Az-Zumar: 53)

Tim Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

*Dengan memanjatkan syukur kepada Allah Subhanahu wa ta'ala
saya persembahkan karya ini kepada*

*Ibu dan Bapak tercinta sebagai rasa bakti, hormat dan rasa
sayang yang tiada terhingga yang telah memberikan kasih
sayang, segala dukungan, perjuangan tanpa lelah.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'aalamiin segala puji hanya milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Tuhan semesta alam atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Ustadz dalam Mencegah Kenakalan Anak Melalui Pembinaan Akhlak di Desa Karangreja Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga" guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya di akhirat nanti. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, arahan serta motivasi kepada penulis. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Rohmat, M. Ag., M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

4. Drs. H. Yuslam, M.Pd., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. HM. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).
6. Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd., Penasihat Akademik Program Studi pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2014.
7. H.A. Sangid, B.Ed., M.A., selaku Dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberi bimbingan dan arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Segenap dosen dan staf administrasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
9. K.H. Dr. Muhammad Roqib M.Ag. Selaku pengasuh Pesantren Mahasiswa An-Najah yang telah memberikan berbagai ilmu kepada penulis.
10. Mudatsir Ahmad Selaku ustadz di desa Karangreja Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.
11. Segenap warga masyarakat desa Karangreja yang telah membantu berjalannya penelitian.
12. Ibu Sugati dan Bapak Muhammad Jainuri yang merupakan orang tua penulis yang senantiasa memberikan doa, dukungan baik berupa moril, materil dan tenaga, sehingga penulis dapat menjalani proses pendidikan sampai saat ini.

13. Yadira Razan Febrian adik penulis yang selalu memberikan senyuman, Eka Putri Intan Gandini, sepupu penulis yang selalu berjuang bersama di IAIN dan memberikan motivasi dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

14. Teman – teman kuliah angkatan 2014 khususnya Nasrur Rizal, Ahmad Waluyo dan seluruh warga PAI C, serta teman – teman Pesantren Mahasiswa An-Najah, terima kasih atas doa dan dukungan kalian.

15. Nur Tria Setyaningsih, Seseorang yang insya Allah merupakan bagian hidup penulis yang senantiasa memberikan do'a, dukungan dan motivasi.

16. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan untuk mengungkapkan rasa terima kasih penulis kepada semua pihak, terkecuali doa penulis, semoga segala amal baik yang mereka lakukan mendapat balasan kebaikan yang lebih dan selalu mendapat ridho Allah Subhanhu wa Ta'ala. Oleh karena itu, kritik serta saran yang membangun sangat sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca, Aamin.

Purwokerto, 25 Juli 2018



Gilang Saputro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI PERAN USTADZ DALAM MENCEGAH KENAKALAN ANAK MELALUI PEMBINAAN AKHLAK	
A. Peran Ustadz	15
B. Kenakalan Anak.....	17
C. Pembinaan Akhlak.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian.....	46

C. Objek Penelitian.....	46
D. Subjek Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Ustadz di Desa Karangreja.....	54
1. Biografi Ustadz.....	54
2. Visi dan Misi Ustadz	56
B. Penyajian Data	64
1. Kondisi Anak di Desa Karangreja	66
2. Peran Ustadz di desa Karangreja	69
3. Pembinaan yang Dilakukan Ustadz dan Kendalanya	70
4. Kenakalan Anak.....	79
5. Hasil Pembinaan Akhlak	82
C. Analisis Data.....	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Riwayat Hidup Penulis	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Form EMIS MDT (Lembaga)
- Lampiran 2. Form EMIS MDT (PTK)
- Lampiran 3. Form EMIS MDT (Santri)
- Lampiran 4. Pedoman Observasi, Wawancara dan Dokumentasi
- Lampiran 5. Tabel Rekapitulasi Kegiatan Observasi
- Lampiran 6. Tabel Rekapitulasi Kegiatan Wawancara
- Lampiran 7. Laporan Observasi
- Lampiran 8. Laporan Wawancara
- Lampiran 9. Foto – Foto Kegiatan di Desa Karangreja



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Akhlak menurut etimologi berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti. Sinonimnya adalah etika dan moral. Budi pekerti merupakan perpaduan antara hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia. Menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul-akhlaq wa tath-hirul-a'raq*. Akhlaq atau khuluq yaitu perangai atau keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Sedang Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya-u 'Ulumidiin* menjelaskan bahwa Khuluq, perangai adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.¹

Sering kali kita jumpai perilaku anak-anak muslim yang menyimpang dari akhlak Islami atau sering dikatakan sebagai kenakalan. Kenakalan ini bisa berupa sikap atau perilaku dan ucapan dalam keseharian terhadap tuhan (Allah), orang tua, guru, teman dan lingkungan. Diantara kenakalan yang merupakan pokok adalah kurangnya ketaatan beribadah kepada Allah dan pengetahuan yang

¹ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami Akhlak Mullia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hal 26-27.

Kurang tentang pahala dan ancaman atau dosa dari setiap penyimpangan yang dilakukan. Kenakalan yang nampak juga seperti berbicara kotor, mengumpat atau mengungkapkan ekspresi dengan ungkapan yang buruk, memanggil teman dengan sebutan yang tidak sesuai dengan namanya atau *membully* teman yang lainnya. Begitu juga rasa angkuh dan kurangnya perhatian pada lingkungan, kurangnya sikap saling menghormati dan kesopanan. Semua ini telah menjadi hal yang banyak kita jumpai di setiap desa manapun tidak terkecuali di Karangreja. Akhlak adalah hal yang bisa mengarahkan semua penyimpangan itu menjadi lebih baik.

Akhlak dalam Islam identik dengan pelaksanaan agama dalam segala bidang kehidupannya. Maka akhlak mulia dalam Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban menjauhi segala larangan, memberikan hak kepada yang mempunyainya baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan makhluk.² Dapat disimpulkan bahwa akhlak mulia merupakan perangai yang ada dalam jiwa manusia yang dengannya dapat timbul perilaku tanpa membutuhkan pikiran dan perilaku tersebut sesuai dengan aturan-aturan agama Islam.

Pada masa kanak-kanak, merupakan masa yang sensitif dengan berbagai pengaruh yang bisa masuk untuk mempengaruhi semua aspek

² Rahmat Djatnika, *Sistematika*. . . ,hal24.

perkembangan anak, baik perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional anak.

Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap, yaitu tahap sensori-motorik (0-2 tahun), tahap pra operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas).³ Dalam lingkup ini penulis menggolongkan anak adalah usia 3 tahun-14 tahun, sehingga hampir semua tahapan kognitif terdapat di dalam masa ini.

Perkembangan bahasa juga merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam upaya mencegah kenakalan anak. Kenakalan anak yang juga sering kita jumpai adalah kekeliruan dalam berbahasa. Budaya timur yang terkenal halus tidak menjamin menjadikan anak baik dalam berbahasa.

Seperti dalam lingkungan kita pasti pernah kita temukan anak-anak yang mengungkapkan ekspresi emosionalnya dengan kata-kata yang tidak baik, atau malah anak itu ternyata tidak mengetahui sama sekali artinya, mereka hanya menirukan yang mereka temukan di lingkungan mereka.

Dalam teori kognitif, perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi, dan motivasi. *Piaget* (*Mussen dkk.*, 1984) dan pengikutnya menyatakan bahwa perkembangan kognitif mengarahkan kemampuan bahasa

³ *Christiana Hari Soetjningsih, Perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hal 193-194.

tergantung pada perkembangan kognitif.⁴Pada perkembangan sosial dan emosional anak menurut *Waltz* (2006), perkembangan emosi dan sosial anak pada masa kanak-kanak awal dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan.

Dan perkembangan sosial dan emosional kanak-kanak akhir (6-12 tahun), menurut *Hurlock* (1980) disebut sebagai usia berkelompok karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman, meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan akan merasa kesepian bila tidak bersama teman-temannya.⁵

Berbagai jenis perkembangan tersebut merupakan tempat dan masa terjadinya kenakalan-kenakalan anak, yang dapat dikatakan juga bahwa kenakalan anak yang terjadi tidak terlepas dari kenakalan pada tahap perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan perkembangan sosial serta emosional anak.

Dalam perkembangan tersebut juga kenakalan berupa buruknya moral bisa terjadi, bisa dari bawaan juga lingkungan. Menurut Robert J. Havighurst, moral yang bersumber dari tata nilai adalah *a value is an object of desire or affair which is desired* (tata nilai adalah suatu objek rohani atau suatu keadaan yang diinginkan).⁶

⁴ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan anak*. . . , hal 206.

⁵ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan anak*. . . , hal 265.

⁶ Abu Ahmad, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan untuk: Fakultas Tarbiyah IKIP SGPLB Serta Para Pendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 104.

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat *William Stren* bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Hal itu dapat diartikan perkembangan apapun termasuk di dalamnya adalah perkembangan akhlak juga ditentukan dari faktor lingkungan.⁷ Pada setiap tahapan perkembangan tersebut mempunyai ciri yang berbeda yang akan sangat membantu dalam pembinaan akhlak anak jika setiap tahapan tersebut diketahui oleh seorang pendidik, baik itu orang tua, guru, atau ustadz selaku guru dalam pembelajaran keagamaan. Semua hal tentang perkembangan anak tersebut merupakan hal yang harus diperhatikan untuk mencegah terjadinya kenakalan anak dan juga sebagai tempat atau sasaran untuk melakukan pembinaan terhadap akhlak anak-anak. Maka seorang ustadz yang merupakan salah satu figur yang ada di lingkungan tentu dapat memberikan kontribusinya dengan membina akhlak anak. Kondisi akhlak anak-anak desa Karangreja dalam beberapa tahun ini terlihat mulai membaik dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Hal ini ditandai dengan kurangnya kenakalan-kenakalan anak yang dahulu nampak.

Dari hasil wawancara di desa Karangreja pada bulan Juli 2017 dengan ustadz Mudatsir yang juga merupakan pendiri TPQ Tafkirul Falah, beliau menjelaskan bahwa kenakalan memang terjadi karena minimnya akhlak ditambah lagi dengan kondisi anak yang merasa

⁷Nur Uhbiyanti, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), hal. 101.

kurang mendapat perhatian baik di lingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat umum.

Dengan keadaan tersebut ustadz mengupayakan membina akhlak anak-anak desa pada umumnya dan anak-anak yang mengaji di TPQ khususnya dengan cara memberikan perhatian lebih seperti sapaan dan bercanda dalam keseharian di mana pun bertemu untuk mengakrabkan sekaligus dengan keteladanan, mengajarkan bersosialisasi langsung yang dilakukan dengan cara mengadakan kerja bakti di desa dalam jadwal yang telah direncanakan untuk anak-anak, dan tentunya melalui pengkajian kitab di TPQ bagi siswa TPQ.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam peranan seorang ustadz di sebuah desa yang dirasa telah memberikan kontribusi terhadap menurunnya tingkat kenakalan yang dilakukan oleh anak dengan segala yang dilakukan seperti pembinaan terhadap anak, dan menjadikannya sebagai penelitian dengan mengambil judul “ *Peran Ustadz Dalam Mencegah Kenakalan Anak Melalui Pembinaan Akhlak Di Desa Karangreja Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga*”

B. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi, maka penulis mendefinisikan istilah-istilah penting terlebih dahulu. Istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Peran Ustadz

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Ustadz adalah sebutan atau sapaan untuk guru agama atau guru besar (laki-laki).⁸ Ustadz juga dapat diartikan sebagai gelar yang disematkan oleh masyarakat Indonesia kepada pemuka agama Islam.⁹ Sebutan ini bisa ditemukan di berbagai wilayah yang terdapat seorang yang mumpuni dalam hal agama Islam. Dapat didefinisikan bahwa peran ustadz adalah perangkat tingkah yang dimiliki oleh seorang sebagai pemuka agama atau orang yang memiliki ilmu agama yang mumpuni.

b. Kenakalan Anak

Kenakalan Anak dimaknai sebagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di tengah masyarakat. Perilaku anak yang tidak sesuai itu dianggap sebagai anak yang cacat sosial. (Kartini Kartono, 1988:93).¹⁰ Jadi kenakalan anak merupakan perilaku yang dilakukan oleh anak yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2012) hal. 1539.

⁹ <http://kenisah.blogspot.co.id/2010/12/kenisah-peran-ustadz.html?m=1>, diakses pada hari Minggu, 19 November 2017 pukul 18.27 WIB.

¹⁰ Sarwini, Perspektife, *Kenakaalan Anak (Jevnile Deliquency): Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya*. Volume XVI No. 4 Tahun 2011 Edisi September, (Surabaya: Fakultas Hukum Universitas Airlangga, 2011).Hlm 244, Diambil dari:<http://.....>Diakses 8 November 2017, Jam: 13.56.

c. Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah usaha, dan tindakan yang dilakukan secara efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹¹ Akhlak adalah perangai atau suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran. (Al Ghazali dalam bukunya *Ihya-u 'Ulumiddin*).¹²

Ibrahim Anis mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik perbuatan baik maupun buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹³ Dari pengertian di atas pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha dan tindakan efisien untuk memperoleh perangai atau sifat yang tertanam pada jiwa agar dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi fokus permasalahan ialah “*Bagaimana Peran Ustadz Dalam Mencegah Kenakalan Anak Melalui Pembinaan Akhlak Di Desa Karangreja Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga*”.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2012) hal. 193.

¹² Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hal 27

¹³ <https://pengertiankompli.blogspot.co.id/2017/09/pengertian-pembinaan-akhlak.html?m=1>, diakses pada hari Minggu, 19 November 2017, pukul 18.36 WIB.

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran ustadz dalam mencegah kenakalan anak melalui pembinaan akhlak di desa Karangreja kecamatan Karangreja, Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan gambaran tentang pencegahan kenakalan anak yang terjadi di desa Karangreja, kecamatan karangreja, Purbalingga melalui pembinaan-pembinaan akhlak yang dilakukan oleh ustadz.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini ditujukan kepada :

1. Ustadz

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan dijadikan sebagai alternatif oleh ustadz-ustadz dimanapun dalam mencegah kenakalan-kenakalan anak.

2. Orang tua

Penelitian ini merupakan sebuah informasi untuk orang tua agar para orang tua tidak berfikir seorang ustadz hanya mengajarkan ilmu agama sebatas

pengetahuan atau keterampilan membaca dan menulis al Quran saja, tetapi juga ikut andil dalam memperbaiki generasi melalui pembinaan akhlak.

3. Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan penulis sendiri dan sebagai sumbangsih bagi IAIN Purwokerto dalam bidang pendidikan.

E. KAJIAN PUSTAKA

1. Penelitian Yang Relevan

Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan tema yang penulis ambil yakni tentang pembinaan akhlak dan kenakalan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suniyem dengan penelitian yang berjudul “*Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2013-2014*”.

Dalam penelitian ini diperoleh data bahwa pembinaan akhlak di sekolah tersebut meliputi : pembinaan akhlak melalui pelajaran akidah akhlak, aktivitas harian, aktivitas mingguan, Monitoring pekanan dan infaq pekanan.¹⁴

¹⁴ Suniyem, *Pebinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2013-2014*, Skripsi, (Purwokerto : STAIN Purwokerto, 2014).

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat adalah pada pembinaan akhlak yang ditujukan kepada anak, namun ada perbedaan dari subjeknya yakni pada penelitian tersebut subjeknya adalah siswa SD dalam suatu sekolah, sedang pada penelitian yang penulis buat subjeknya adalah anak-anak umum yang ada di desa karangreja khususnya adalah anak-anak TPQ.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang ditulis oleh Mei Dian Tarini mahasiswi IAIN Purwokerto yang berjudul "*Pembinaan Akhlak Bagi Remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Purbalinga*", dalam skripsi ini dijelaskan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pengurus panti asuhan Darul Hadlonah berupa Kegiatan keagamaan di pondok pesantren Az-Zuhriyah yang merupakan kegiatan rutin untuk membentuk kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga melalui cara menggunakan busana muslim, bertutur kata yang sopan, disiplin, jujur, malu dan percaya diri.¹⁵ Dari hasil penelitian tersebut lebih menekankan kepada pembiasaan dan teladan oleh pengurus panti asuhan. Penelitian kedua ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis yaitu pada pembinaan akhlak, namun pembinaan yang penulis buat tidak ditujukan kepada remaja melainkan kepada anak, karena bagi

¹⁵ Mei Dian Tarini, *Pembinaan Akhlak Bagi Remaja Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Purbalinga*, SKRIPSI, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2017).

penulis masa kanak-kanak merupakan masa awal yang penting untuk dilakukan pembinaan akhlak.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Firman Alif “*Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja(Studi Kasus Di Desa Karanganyar Rt 04/Rw 01 Purbalingga*”. Dalam penelitian ini peran orang tua justru dapat meningkatkan kenakalan remaja bagi orang tua yang tidak melaksanakan perannya secara optimal.

Maka dengan revitalisasi peran orang tua sebagai pembimbing, pengendali dapat dilaksanakan dengan baik sebagai upaya orang tua agar menurunkan tingkat kenakalan remaja.¹⁶ Walaupun dalam penelitian tersebut tentang peran orang tua yang ditujukan untuk menanggulangi kenakalan remaja bukan untuk mencegah kenakalan anak atau mempunyai subjek yang berbeda , tetapi masih dapat dikaitkan karena seorang ustadz yang baik akan menganggap dirinya sebagai orang tua santri atau siswa yang dididiknya dan pada hakekatnya kenakalan anak dan remaja merupakan tahapan yang berkaitan.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum, yang bertujuan memberi petunjuk kepada pembaca mengenai

¹⁶ Firman Alif, *Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja(Studi Kasus di Desa Karanganyar Rt 04/Rw 01 Purbalingga)*, SKRIPSI, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2016).

permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, berikut penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dijabarkan sebagai berikut :

Pada bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, dan halaman daftar lampiran. Pada bagian kedua merupakan pokok – pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V.

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, jenis penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teoro, yaitu akan yang dipaparkan tentang teori – teori yang akan menjadi dasar pada penelitian ini terutama teori – teori tentang pembinaan akhlak yang telah diuji kebenarannya.

BAB III Metode Penelitian, meliputi : jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian, meliputi : pembahasan hasil penelitian tentang peran ustadz dalam mencegah kenakalan anak melalui pembinaan akhlak. Bagian pertama berisi gambaran umum tentang biografi ustadz, visi dan misi ustadz, Bagian ke dua berisi penyajian data tentang kondisi anak di Karangreja, peran ustadz di desa Karangreja, Pembinaan yang dilakukan ustadz dan kendalanya,

kenakalan anak, hasil pembinaan akhkal. Dan bagian ke tiga berisi analisis data.

BAB V Penutup, meliputi : kesimpulan , saran, dan kata penutup. Pada bagian skripsi, berisi daftar pustaka, lampiran – lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

PERAN USTADZ DALAM MENCEGAH KENAKALAN ANAK MELALUI PEMBINAAN AKHLAK

A. Peran Ustadz

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Ustadz adalah sebutan atau sapaan untuk guru agama atau guru besar (laki-laki).¹ Ustadz juga dapat diartikan sebagai gelar yang disematkan oleh masyarakat Indonesia kepada pemuka agama Islam.² Sebutan ini bisa ditemukan di berbagai wilayah yang terdapat seorang yang mumpuni dalam hal agama Islam. Dapat didefinisikan bahwa peran ustadz adalah perangkat tingkah yang dimiliki oleh seorang sebagai pemuka agama atau orang yang memiliki ilmu agama yang mumpuni untuk mencapai tujuan tertentu.

Ustadz berperan penting dalam terciptanya akhlak anak-anak di desa atau mempunyai banyak andil yang bisa dilakukan untuk membentuk akhlak anak-anak, sebagaimana bahwa seorang ustadz adalah orang yang mumpuni dalam bidang atau ilmu agama dan orang yang mempunyai kedudukan dalam status sosialnya di masyarakat, yang dengan itu semua seorang ustadz dapat lebih mudah mempengaruhi untuk mendidik anak-anak khususnya dalam membina akhlak mereka.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2012) hal. 1539.

² <http://kenisah.blogspot.co.id/2010/12/kenisah-peran-ustadz.html?m=1>, diakses pada hari Minggu, 19 November 2017 pukul 18.27 WIB.

Peran ustadz dan peran orang tua banyak memiliki kesamaan sebagaimana ustadz adalah guru di bidang agama orang tua juga sebagai pendidik pertama dalam lingkungan yang paling kecil yakni keluarga, sehingga antara orang tua dan ustadz memiliki tujuan yang sama dalam mendidik anak, atau dalam penelitian ini membina akhlak anak yaitu mendidik(membina akhlak) anak adalah untuk memperoleh ridho Allah, surgaNya, keselamatan dari api neraka, dan mendapatkan pahala serta balasanNya. Karena akhlak yang baik dapat mengantarkan ke surga Allah dan dengan akhlak yang baik akan menghindarkan dari perilaku-perilaku yang diharamkan oleh Allah, sebagai contohnya adalah kenakalan-kenakalan yang dilakukan anak yang jika tidak segera diperbaiki akan menjadi pelanggaran besar di masa selanjutnya.

Peran ustadz sebagai pendidik yang membina akhlak anak-anak mempunyai sebab-sebab keberhasilan atau kegagalan pada umumnya dikarenakan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Faktor pendidik, seperti: ketidakkonsistenannya dalam mengajar, tidak memiliki karakteristik seorang pendidik yang baik, dan sebagainya.
- b. Faktor anak, seperti: tidak siap menerima pelajaran atau tingkat IQ yang lemah.
- c. Faktor kurikulum, seperti: materi yang terlalu sulit, panjang atau tidak sesuai dengan usia anak didik.

- d. Faktor eksternal yang terjadi di luar keinginan, seperti: anak yang bepergian terlalu lama atau sering sakit, dan sebagainya.³

Dari keempat faktor tersebut dapat dijadikan rambu-rambu yang dapat melancarkan peran ustadz dalam membina akhlak anak-anak, seperti seorang ustadz hendaknya konsisten dalam mengajar atau mendidik, terlebih dalam membina akhlak karena anak akan lebih mudah menerima pengarahan dan binaan melalui keteladanan ustadznya.

B. Kenakalan Anak

Kenakalan Anak dimaknai sebagai bentuk perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di tengah masyarakat.⁴ Menurut Gold dan J. Petronio dalam Sarlito (2012: 251-252) mengatakan bahwa “kenakalan anak adalah tindakan oleh seorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.” Perilaku anak-anak yang kurang kena di hati dapat disebut pula sebagai kenakalan. (Kuper and Kuper, 2008: 188).⁵

Dalam teori Netralisasi yang dikembangkan oleh Matza dan Sykes, menurut teori ini orang yang melakukan kenakalan disebabkan

³ Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Sekolah Metode dan Materi Dasar*, (Jakarta: Darul Haq, 2016) hal.1-3.

⁴ Sarwini, Perspektife, *Kenakaalan Anak (Jevenile Deliquency): Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya*. Volume XVI No. 4 Tahun 2011 Edisi September, (Surabaya: Fakultas Hukum Universitas Airlangga, 2011).Hlm 244, Diambil dari:<http://.....>Diakses 8 November 2017, Jam: 13.56.

⁵ <http://eprints.ums.ac.id/50687/1/NASKAH%20PUBLIKASI%FIX.pdf>, diakses pada hari Rabu, 25 Juli 2018 pukul 11.07 WIB.

adanya kecenderungan untuk merasionalkan norma-norma dan nilai-nilai menurut persepsi dan kepentingan mereka sendiri. Penyimpangan perilaku dilakukan dengan cara mengikuti arus pelaku lainnya melalui sebuah proses netralisasi. Berbagai bentuk netralisasi yang muncul pada orang yang melakukan kenakalan pertama, *the denial of responsibility*, mereka menganggap dirinya sebagai korban dan tekanan-tekanan sosial, misalnya kurangnya kasih sayang, pergaulan dan lingkungan yang kurang baik, dan sebagainya. Kedua, *the denial of injury*, mereka berpandangan bahwa perbuatan yang dilakukan tidak mengakibatkan kerugian besar di masyarakat. Ketiga, *the denial of victims*, mereka biasanya menyebut dirinya sebagai pahlawan, dan menganggap dirinya sebagai orang baik dan berada. Keempat, *condemnation of the condemners*, mereka beranggapan bahwa orang yang mengutuk perbuatan mereka adalah orang yang munafik, hipokrit atau pelaku kejahatan terselubung. Kelima, *appeal to higher loyalty*, mereka beranggapan bahwa dirinya terperangkap antara *condemnation of the condemners*, mereka beranggapan bahwa orang yang mengutuk perbuatan mereka adalah orang yang munafik, hipokrit atau pelaku kejahatan terselubung. Keenam, *appeal to higher loyalty*, mereka beranggapan bahwa dirinya terperangkap antara kemauan masyarakat luas dan hukum dengan kepentingan kelompok kecil atau minoritas

darimana mereka berasal atau tergabung misalnya kelompok geng atau saudara kandung.⁶ Beberapa sebab kenakalan diantaranya juga berupa:

1. Kurangnya pengawasan dan kasih sayang orang tua.
2. Pengaruh dampak negatif perkembangan iptek.
3. Penanaman kaidah-kaidah agama yang kurang kuat.
4. Kurangnya media penyalur bakat dan hobinya.
5. Kebebasan yang berlebihan.
6. Kurang kuatnya pendirian.
7. Terbentur dengan keadaan yang memaksa.⁷

Perilaku-perilaku tersebut merupakan perilaku yang non-refleksif. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis (Branca, 1964).

Pada perilaku manusia, perilaku psikologis inilah yang dominan, merupakan perilaku yang banyak pada diri manusia, di samping adanya perilaku yang reflektif. Perilaku yang refleksif pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut dikarenakan perilaku refleksif merupakan

⁶ <https://media.neliti.com/media/publications/9529-ID-kenakalan-remaja-di-kalangan-siswa-siswi-smpn-07-sengah-temila-kecamatan-sengah.pdf>, diakses pada hari Rabu, 25 Juli 2018 pukul 11.05 WIB.

⁷ Nur Bowo Budi Utomo dan Slamet Windarto, *Pengembangan Materi Bimbingan dan Konseling Berbasis Multimedia*, (Yogyakarta: Paramita Publishing, 2011), hlm. 44.

perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Hal tersebut berbeda dengan perilaku non-refleksif. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil proses belajar.

Berkaitan dengan perilaku yang dibentuk, maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan.

1. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misal, anak dibiaskan bangun pagi atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan untuk datang tidak terlambat di sekolah dan sebagainya. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh *Pavlo* maupun oleh *Thorndike* dan *Skinner* (Lih. Hergenhahn, 1976).

2. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Di samping pembentukan dengan kebiasaan, pembentukan perilaku dapat dibentuk dengan pengertian atau *insight*. Misal, datang ke sekolah jangan sampai terlambat karena hal tersebut akan mengganggu teman-teman yang lain dan dirinya sendiri. Bila naik motor harus pakai helm untuk menjaga keamanan diri. Bila berbicara

dengan orang yang lebih tua maka harus menggunakan kata-kata yang sopan karena sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua. Cara ini berdasarkan atas teori kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang terpenting adalah pengertian atau *insight*. Kohler adalah salah seorang tokoh dalam psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif (Lih. Hergenhahn, 1976).

3. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Disamping cara-cara pembentukan perilaku seperti tersebut diatas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Orang tua dan pemimpin dijadikan model atau contoh oleh anak atau yang dipimpinya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1977).⁸

Dari bentuk perilaku dan cara pembentukan yang telah disebutkan, maka bagi seorang ustadz yang mempunyai peran untuk membina akhlak yang dalam akhlak, akhirnya dapat timbul berbagai perangai dan perilaku juga berpedoman pada teori teori dan cara

⁸ Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), hal. 12-15.

pembentukan perilaku yang telah disebutkan di atas. Dengan menggabungkan semua cara yang ada atau menggunakan masing-masing cara sesuai dengan situasi dan kondisi maka pembinaan akhlak akan lebih efektif dan besar kemungkinan untuk mencegah timbulnya perilaku-perilaku yang tidak sesuai pada anak atau kenakalan anak.

Dalam penelitian ini penulis menggolongkan anak adalah usia 3 tahun-14 tahun, sehingga hampir semua tahapan kognitif terdapat di dalam masa ini. Seperti tahapan-tahapan kognitif yang disebutkan oleh *Piaget* yaitu, tahap sensori-motorik (0-2 tahun), tahap pra operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas).⁹

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sensitif dengan berbagai pengaruh yang bisa masuk untuk mempengaruhi semua aspek perkembangan anak, baik perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan emosional anak

Dalam teori kognitif, perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi, dan motivasi. *Piaget* (*Mussen dkk.*, 1984) dan pengikutnya menyatakan bahwa perkembangan kognitif mengarahkan kemampuan bahasa tergantung pada perkembangan kognitif.¹⁰ Pada perkembangan sosial dan emosional anak menurut *Waltz* (2006),

⁹ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hal 193-194.

¹⁰ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan anak*. . . , hal 206.

perkembangan emosi dan sosial anak pada masa kanak-kanak awal dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan.

Dan perkembangan sosial dan emosional kanak-kanak akhir (6-12 tahun), menurut *Hurlock* (1980) disebut sebagai usia berkelompok karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman, meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan akan merasa kesepian bila tidak bersama teman-temannya.¹¹

Mempelajari kenakalan anak untuk dapat mencegahnya tentu tidak lepas dari mempelajari perkembangan tanggapan anak. Menurut *Oswald Kroh* perkembangan tanggapan diklasifikasikan menjadi 4 tahapan, yaitu:

1. Periode sintesis fantastis, 0 – 8 tahun, dalam tahapan ini tanggapan anak masih merupakan totalitas atau global, dan sifatnya masih samar-samar, kegiatan ini masih dipengaruhi oleh fantasi anak, sebab saat itu anak sedang suka pada dongeng, cerita khayal dan lain-lain.
2. Periode realisme naif, 8 -10 tahun, pada tahapan ini anak sudah mulai dapat membedakan bagian-bagian, akan tetapi belum mampu mengembangkan antara satu dengan lainnya dalam satu totalitas. Unsur fantasi yang asalnya ikut berpengaruh sudah diganti dengan pengamatan konkret.

¹¹ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan anak . . .* , hal 265.

3. Periode realisme kritis, 10 -12 tahun, pada masa ini pengamatan tanggapan anak bersifat kritis dan realistis. Ia sudah dapat mengadakan sintesis logis, dan ia pun telah mampu menghubungkan bagian-bagian menjadi satu totalitas, hal tersebut dikarenakan wawasan dan intelektual anak sudah mencapai taraf kematangan.
4. Fase subjektif, 12 – 14 tahun, pada tahapan ini tanggapan serta pengamatan anak saat ini masih banyak dipengaruhi oleh emosi yang mendominasi. Sehingga tanggapan anak cenderung bersifat emosional.¹²

Masing-masing tahapan perkembangan tanggapan ini merupakan masa yang bisa terjadi berbagai kenakalan anak jika tidak diperhatikan pengawasan dan pendidikan pada setiap tahapnya. Seperti pada tahapan awal yang masih dipengaruhi fantasi, sehingga perlu diarahkan dengan baik fantasi-fantasi anak dan hal yang bisa menumbuhkan fantasi anak juga harus disaring atau diseleksi agar anak tidak terpengaruh dengan fantasi yang buruk.

Pada tahapan ke 4 seorang ustadz atau orang tua harus bisa mengarahkan emosi anak agar anak tidak terjebak dalam emosinya sendiri yang pada akhirnya dapat menimbulkan perilaku yang tidak sesuai. Anak yang mempunyai perilaku yang tidak sesuai itu dianggap sebagai anak yang cacat sosial. (Kartini Kartono,

¹² Ahmadi Abu, Sholeh Munawar, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), hal. 90-91.

1988:93).¹³Jadi kenakalan anak merupakan perilaku yang dilakukan oleh anak yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat yang disebabkan berbagai hal baik internal maupun eksternal yang dengan perilaku itu dapat memberikan dampak negatif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

C. Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah usaha, dan tindakan yang dilakukan secara efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁴Akhlak adalah perangai atau suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.(Al Ghazali dalam bukunya Ihya-u 'Ulumiddin).¹⁵

Ibrahim Anis mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik perbuatan baik maupun buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶ Dari pengertian di atas pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha dan tindakan efisien untuk memperoleh perangai atau sifat yang tertanam pada jiwa agar dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran.

¹³ Sarwini, Perspektife, *Kenakaalan Anak (Jevenile Deliquency): Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya*. Volume XVI No. 4 Tahun 2011 Edisi September, (Surabaya: Fakultas Hukum Universitas Airlangga, 2011).Hlm 244, Diambil dari:<http://.....>Diakses 8 November 2017, Jam: 13.56.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*(Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2012) hal. 193.

¹⁵ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hal 27

¹⁶<https://pengertiankompli.blogspot.co.id/2017/09/pengertian-pembinaan-akhlak.html?m=1>, diakses pada hari Minggu, 19 November 2017, pukul 18.36 WIB.

1. Model Pembinaan Akhlak

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disaadri atau tidak, akan ditiru oleh mereka.¹⁷

b. Metode Pembiasaan

Anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah. Yakni, ia dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.¹⁸

c. Metode Nasihat

Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan dengan petuah dan

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 142.

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 185.

memberikan nasihat-nasihat. Karena nasihat mempunyai pengaruh yang besar dalam membuka kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁹

d. Metode Memberikan Perhatian

Metode perhatian ialah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi jasmani dan kemampuan ilmiahnya.²⁰

e. Metode Hukuman

Syariat Islam yang lurus dan adil serta prinsip-prinsipnya yang universal, sungguh memiliki peran dalam melindungi kebutuhan-kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Pembinaan dengan menggunakan hukuman adalah cara yang paling akhir. Hukuman bagaimanapun bentuknya, baik qishash maupun ta'zir, semua itu adalah cara yang tegas dan tepat untuk memperbaiki umat dan mengokohkan

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm.209.

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm.275

pilar-pilar keamanan serta ketentraman dalam kehidupan manusia.

Pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak didik, dan pembawaannya. Ini berarti pendidik harus memperlakukan anak dengan perlakuan yang sesuai dengan tabiat dan pembawaannya serta mencari faktor yang menyebabkan kesalahan. Hal ini membantu pendidik dalam upaya menyingkap sebab penyimpangan anak, agar ditemukan cara terbaik untuk memperbaikinya.

f. Metode Melalui Cerita

Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan, Al-Quran mempergunakan untuk seluruh jenis pendidikan dan bimbingan yang dicakup oleh metodologi pendidikannya, yaitu untuk pendidikan mental, akal dan pendidikan jasmani, serta menabuh jaringan-jaringan yang saling berlawanan yang terdapat di dalam jiwa, yaitu pendidikan melalui teladan, dan pendidikan melalui nesehat.²¹

2. Macam-Macam Akhlak

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 315.

Pada umumnya akhlak dibagi menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rosul Salallahu a'laihi wa salam, dan akhlak terhadap sesama makhluk. Akhlak kita terhadap Allah dapat didefinisikan sebagai perangai atau sifat yang akan mewujudkan perilaku-perilaku yang diridhoi Allah dan menjadikan sebagai hamba-Nya yang taat.

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah Subhanahu wa ta'ala diwujudkan dalam beberapa poin, diantaranya :

1. Ikhlas karena Allah dalam beramal
2. Waspada agar tidak terjatuh ke dalam syirik. Allah berfirman dalam Al-An'am ayat 88.

﴿لَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

“Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan”

3. Beribadah kepada Nya dan menegakan apa-apa yang difardhukanNya sebagaimana yang Dia perintahkan.
4. Mensyukuri nikmatnya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Robbmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatku), maka sesungguhnya azabku sangat pedih’. “ (Ibrahim: 7).

5. Mengagungkan dan menghormatinya serta mengagungkan syiar-syiarNya. Allah Ta’ala berfirman,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۗ ﴿٩١﴾

“ Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan semestinya.” (Al-An’am: 91).

6. Tidak berkata atas nama Allah tanpa ilmu. Allah Ta’ala berfirman,

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ

﴿١١٦﴾

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, ‘ini halal dan ini haram’. “ (An-Nahl: 116).

7. Senantiasa merasa diawasi Allah dalam rahasia maupun terang-terangan. Allah Ta’ala berfirman,

وَيَعْلَمُ مَا تُسْرُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤﴾

“Dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah maha mengetahui segala isi hati.” (At-Taghabun: 4).

8. Takut kepada Allah dan takut dari adzabNya serta penuh harap kepadanya.

9. Bertaubat dan inabah (kembali) kepadanya serta memohon ampunan darinya. Allah Ta’ala berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنْتَهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٣١٣﴾

“ Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya[313] datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

[313] ialah: berhakim kepada selain nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa Sallam. (An-Nisa’: 64).

10. Berdoa dan merendahkan diri serta meluruhkan jiwa

kepadanya. Allah Ta’ala berfirman,

أَمِنْ حُجِيبِ الْمُضْطَرِّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepadanya, dan yang menghilangkan kesusahan, dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).” (An-Naml: 62).

11. Tidak pupus harap dan tidak putus asa dari ampunannya.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

“Katakanlah, ‘Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’” (Az-Zumar: 53).

12. Berkeyakinan bahwa mendatangkan manfaat dan mencegah mudarat itu di TanganNya, begitu pula menghidupkan dan mematikan. Allah Ta'ala berfirman,

مَنْ يُصْرِفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ ۚ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

“Barangsiapa yang dijauhkan dari azab pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah keberuntungan yang nyata.” (Al-An'am: 16).

13. Berbaik sangka kepada Allah Ta'ala, seperti dalam firmanNya

وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

“Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangkakan pada Robbmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu orang-orang yang merugi.” (Fhusilat: 23)

14. Bersabar menghadapi segala ketetapan takdirnya dan membenarkan kabar yang diberitakannya serta melaksanakan apa-apa yang diwajibkanNya.

15. Tetap konsisten menjaga perjanjian (dengannya).

16. Mencintainya dan mencintai orang yang dicintainya dan memusuhi siapa yang dimusuhinya.

17. Berserah diri dan tunduk serta patuh kepadanya.

18. Berhukum dengan Syariat dan perintahnya dalam segala urusan hidup.

19. Senantiasa berdzikir (mengingat dan menyebut)Nya.

20. Malu terhadapnya dan senantiasa khawatir jangan sampai terjatuh dalam maksiat kepadanya, serta berusaha

menghindari sebab-sebab yang mendatangkan murka dan hukumanNya. Allah Ta'ala berfirman,

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.”
(An-Nur: 63).²²

b. Akhlak Terhadap Rosulullah

Akhlak terhadap Rosulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam diantaranya adalah:

1. Taat kepada beliau, mengikuti jejak beliau, mengikuti petunjuk beliau, meneladani beliau, dan mengikuti para pengikut beliau.
2. Mendahulukan kecintaan kepada beliau Shalallahu 'alaihi wa Sallam dari pada selain beliau, menghormati dan mengagungkan beliau.
3. Senantiasa bershalawat dan mengucapkan salam kepada beliau ketika mengingat beliau.
4. Senantiasa waspada agar tidak menyelisihinya dan berbuat maksiat kepada beliau.
5. Tidak mendahulukan perkataannya siapa pun daripada sabda dan pendapat beliau Shalallahu 'alaihi wa Sallam.

²² Majid Sa'ud Al-Ausyan, *Panduan Lengkap dan Praktis Adab dan Akhlak Islami*, (Jakarta: Darul haq, 2016), hal. 7-10.

6. Mengimani kenabian dan kerasulan beliau, dan membenarkan beliau dalam setiap apa saja yang beliau kabarkan.
7. Waspada agar tidak terjatuh kepada sikap berlebihan (*ghuluw*) di dalamnya dengan (cara) mengangkat beliau dari kedudukan beliau (yang semestinya) yang telah dianugerahkan Allah.
8. Tidak menyandangkan -pada beliau- sedikit pun dari predikat karakteristik Allah, seperti bersumpah dengan nama beliau, bertawakal kepada beliau, dan berdoa kepada beliau.
9. Loyal dan cinta kepada orang-orang yang beliau cintai, benci dan anti kepada orang-orang yang beliau musuhi.
10. Menolong sunnah beliau dan membela syariat beliau.
11. Menghidupkan sunnah beliau dan menampakkan syariat beliau, serta menyampaikan dakwah dan melaksanakan wasiat-wasiat beliau.²³

Ada pun akhlak terhadap sesama makhluk dijelaskan Allah dalam firmanNya,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ

أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Al-An'am ayat 38. "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan

²³ Majid Sa'ud Al-Ausyan, *Panduan Lengkap dan Praktis Adab dan Akhlak Islami*, (Jakarta: Darul haq, 2016), hal. 11-12.

kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[472], Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”

Akhlak terhadap sesama makhluk juga dapat dijabarkan berupa akhlak terhadap diri sendiri, sesama manusia dan terhadap lingkungan. Akhlak terhadap diri sendiri adalah perangai kita untuk selalu berbuat baik dan merasa selalu diawasi sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taghabun ayat 4 “*Dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati.*” Sehingga⁷ membuat selalu berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata.

1. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia berupa berbagai akhlak dan adab yang diantaranya sebagai berikut:

- a. Akhlak terhadap kedua orang tua
- b. Akhlak terhadap kerabat dekat
- c. Adab berbicara
- d. Adab bergurau
- e. Adab memberi nasihat
- f. Adab berbeda pendapat.

a. Akhlak terhadap kedua orang tua berupa:

1. Berbakti kepada kedua orang tua, Berbakti kepada kedua orang tua adalah suatu yang utama, dan ia

adalah di antara amal shalih yang dapat melampirkan kesulitan dan menghilangkan kegelapan. Sebagaimana disebutkan dalam kisah tiga orang yang tertutup oleh batu besar di gua, di mana salah seorang dari mereka adalah seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

2. Sesungguhnya tingkatan prioritas berbakti kepada kedua orangtua didahulukan dibanding jihad fi sabilillah, berdasarkan hadits Ibnu Mas'ud Raduallahu 'anhu, beliau berkata, *"Aku telah bertanya kepada Rosulullahi Shalallahu 'alaihi wa Salam 'Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?' Beliau menjawab, 'Shalat (tepat) pada waktunya.' Aku bertanya lagi, 'kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua orangtua.' Aku bertanya lagi, 'kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Jihad di jalan Allah'."* Muttafaq 'alaih.
3. Memperbanyak berdoa dan memohon ampunan untuk kedua orangtua.
4. Bermuka ceria ketika bertemu keduanya.
5. Mencium kepala mereka berdua.

6. Membayarkan hutang mereka berdua.(Apabila orangtuanya telah meninggal).
7. Memuliakan teman dan sahabat mereka berdua.
8. Menyebut mereka berdua dengan hal-hal yang baik.
9. Mendahulukan mereka daripada selain mereka berdua.
10. Mendatangkan rasa senang gembira kepada mereka berdua dengan segala sesuatu yang mampu dia lakukan, seperti memberikan hadiah, bepergian dengan mengajak mereka berdua, dan bersenda gurau dengan mereka berdua.
11. Begadang demi menjaga istirahat mereka berdua dengan baik dan khususnya ketika mereka berdua sakit.
12. Berbicara kepada mereka berdua dengan penuh adab, sopan santun, dan lemah lembut, berdasarkan firman Allah Ta'ala,

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
 إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
 لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ١٢١

“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di

antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia[850]”

[850] mengucapkan kata ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.(Al-Isra': 23)

13. Bersegera dalam menyambut mereka bila mereka berdua datang menjenguk anda.
14. Mencium tangan mereka berdua.
15. Memuliakan mereka berdua dan memberikan apa yang mereka berdua minta.
16. Tidak mengeraskan suara di depan mereka berdua dan tidak membantah mereka.
17. Mintalah pendapat mereka berdua dalam pekerjaan dan urusan anda.
18. Jangan berbohong kepada mereka.
19. Jangan mencela mereka berdua.
20. Jangan tidur atau berbaring sementara mereka berdua masih duduk.
21. Jangan menjulurkan kaki di depan mereka berdua.
22. Jangan berjalan di samping bapak anda di jalan, tetapi mundurlah dari posisinya sedikit.

23. Jangan duduk lebih tinggi dari tempat duduk mereka berdua.

24. Penuhilah dengan segera bila mereka memanggil.

25. Janganlah seseorang memanggil bapaknya dengan menyebut namanya, jangan duduk sebelumnya, dan jangan berjalan di depannya.

26. Berusaha berteman kepada orang yang berbakti kepada kedua orangtuanya.²⁴

b. Adab terhadap kerabat dekat:

1. Tidak memutuskan tali silaturahmi.

2. Bersikap dan berbuat baik terhadap mereka, serta berteman dengan mereka dengan cara yang baik.

3. Membantu orang yang fakir di antara mereka dan menolong mereka dalam suka dan duka.

4. Berusaha memenuhi hajat kebutuhan mereka, dan berwasiat kepada mereka apabila bukan termasuk di antara para pewaris.

5. Sesungguhnya kerabat dekat itu memiliki hak silaturahmi, sekalipun dia orang kafir.

6. Menjauhi sikap hajr (memisahkan diri) terhadap kerabat disebabkan hak individu.

c. Adab berbicara:

²⁴Majid Sa'ud Al-Ausyan, *Panduan Lengkap dan Praktis Adab dan Akhlak Islami*, (Jakarta: Darul haq, 2016), hal. 325-320.

1. Berkata dengan perkataan yang baik karena perkataan yang baik adalah pintu sedekah. Abu Hurairah Radiallahu ‘anhu meriwayatkan bahwasanya Nabi Salallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda, *“Setiap persendian dari manusia (menanggung kewajiban) bersedekah setiap hari di mana matahari terbit padanya, berbuat adil antara dua orang adalah sedekah, membantu orang untuk naik ke atas kendaraannya adalah sedekah atau mengangkat barang bawaannya (ke atas kendaraannya) adalah sedekah, dan perkeataan yang baik adalah sedekah. . . .”* Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2986, dan Muslim, no. 1009.

2. Dianjurkan untuk sedikit bicara, berdasarkan sabda Nabi Shalallahu ‘alaihi wa Sallam, *“Dan sesungguhnya orang yang paling paling aku benci dan yang paling ajauh tempat duduknya di antara kalian dariku pada hari kiamat adalah orang-orang yang banyak bicara. . . .”* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Jabir Radiallahu ‘anhu.

3. Waspada dari ghibah.

4. Waspada dari namimah (adu domba)
5. Dilarang menyampaikan semua yang ia dengar, berdasarkan sabda Nabi Shalallahu 'alaihi wa Sallam, "*Cukuplah (sebagai kedustaan) bagi seseorang bahwa dia menceritakan semua yang didengarnya.*" Diriwayatkan oleh Muslim.
6. Waspada dari sikap dusta.
7. Dilarang mengucapkan kata-kata keji dan memaksakan diri berkata keji, serta semua ucapan yang kotor, berdasar hadits, "*Nabi Shalallahu 'alaihi wa Sallam sama sekali bukanlah orang yang berkata keji dan memaksakan diri berkata keji.*" Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3559.
8. Mendahulukan yang lebih tua dalam berbicara, dan hendaklah perkataannya itu dengan suara yang terdengar jelas, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, juga dengan ungkapan kalimat yang jelas dan dapat dipahami oleh semua orang, jauh dari bahasa yang sok difasihkan dan jauh dari sikap berlebihan.
9. Tidak memotong pembicaraan.
10. Memperhatikan perasaan orang lain ketika berbicara.

11. Tidak memanggil dengan gelar atau julukan yang buruk. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تَتَابَرُؤْا بِأَلْقَابٍ

“Dan janganlah kalian saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. . . .” (Al-Hujurat:11).

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela,” (Al-Humazah:1).²⁵

d. Adab bergurau:

1. Hendaklah bergurau pada waktu yang tepat.
2. Tidak menusuk perasaan dan lepas kontrol / menjaga perasaan.
3. Tidak ada unsur perkataan keji (vulgar dan porno) di dalamnya.
4. Tidak mengandung olok-olok terhadap Agama.
5. Tidak menimbulkan mudarat pada orang yang bersangkutan.²⁶

e. Adab memberi nasihat:

1. Ikhlas dalam memberi nasihat.
2. Nasihat disampaikan dengan tutur kata yang baik dan bagus, lemah lembut, dan mudah dipahami,

²⁵Majid Sa'ud Al-Ausyan, *Panduan Lengkap dan Praktis Adab dan Akhlak Islami*, (Jakarta: Darul haq, 2016), hal. 147-153.

²⁶Majid Sa'ud Al-Ausyan, *Panduan Lengkap dan Praktis Adab dan Akhlak Islami*, (Jakarta: Darul haq, 2016), hal. 166-167.

sehingga benar-benar membekas pada orang yang dinasihati. Allah Ta'ala telah berfirman,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Robbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.”
(An-Nahl:125).

3. Hendaklah orang yang akan dinasihati dalam keadaan sendirian.
4. Hendaknya orang yang memberi nasihat memperhatikan kondisi orang yang akan diberi nasihat.²⁷

f. Adab berbeda pendapat:

1. Tidak mendahulukan akal(nalar) dari pada (dalil) naqli, dan hendaklah senantiasa merujuk kepada al-Quran dan as-Sunnah.
2. Tidak saling membenci dan memusuhi, dan berbeda pendapat (yang diperbolehkan) adalah pada sesuatu yang tidak mendorong pada perpecahan.
3. Mendalami ilmu Agama.

²⁷Majid Sa'ud Al-Ausyan, *Panduan Lengkap dan Praktis Adab dan Akhlak Islami*, (Jakarta: Darul haq, 2016), hal. 180-182.

4. Kembali kepada kebenaran pada saat bertabayyun (klarifikasi) dan tidak bersikap fanatik (terhadap suatu pendapat).
5. Menyimak dengan baik hujjah (argumentasi) pihak yang berbeda pendapat.
6. Tetap menampilkan akhlak baik, serta tidak (cepat) marah.
7. Ikhlas dan bertujuan mencari kebenaran, serta membebaskan diri dari hawa nafsu ketika terjadi perbedaan pendapat.
8. Berbaik sangka kepada pihak yang berbeda pendapat dan tidak menuduh buruk niat dalam hatinya, serta tidak melukai dan mencela kepribadiannya.
9. Menjauhi sikap lancang untuk menyalahkan orang lain.
10. Berlapang dada dalam menerima apa yang sampai kepada diri sendiri baik berupa kritik atau catatan koreksian dari orang lain.²⁸

²⁸Majid Sa'ud Al-Ausyan, *Panduan Lengkap dan Praktis Adab dan Akhlak Islami*, (Jakarta: Darul haq, 2016), hal. 352-354.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.¹ Penelitian deskriptif ini, para peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh objek tertentu secara jelas dan sistematis.

Penelitian deskriptif ini juga disebut dengan penelitian praeksperimen. Karena dalam penelitian ini mereka melakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan. Penelitian deskriptif ini hanya berusaha menggambarkan secara jelas dan sekuensial terhadap pertanyaan dan mereka tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah atau *guide* dalam penelitian.² Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif.

Berikut ini adalah beberapa alasan mengenai maksud dilakukannya penelitian kualitatif seperti yang dijelaskan oleh Maman Rachman dalam bukunya yang berjudul *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian Pendidikan* tahun 1993. 1. Untuk menanggulangi banyaknya

¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002) hlm. 309.

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003) hlm. 14.

informasi yang hilang, seperti yang dialami oleh penelitian kuantitatif, sehingga intisari konsep yang ada dalam data dapat diungkap. 2. Untuk menanggulangi kecenderungan menggali data empiris dengan tujuan membuktikan kebenaran hipotesis akibat dari adanya hipotesis yang disusun sebelumnya, berdasarkan berfikir deduktif seperti dalam penelitian kuantitatif. 3. Untuk menanggulangi kecenderungan pembatasan variabel yang sebelumnya, seperti dalam penelitian kuantitatif padahal permasalahan dan variabel dalam masalah sosial sangat kompleks. 4. Untuk menanggulangi adanya indeks-indeks kasar yang menggunakan pengukuran enumerasi(perhitungan) empiris, padahal inti sebenarnya berada pada konsep-konsep yang timbul dari data.³

Penulis melakukan penelitian di desa Karangreja kecamatan Karangreja tepatnya di sebuah Taman Pendidikan Quran Tafkirul Falah, tempat di mana penulis melakukan penyelidikan dan pengamatan secara langsung terhadap semua kegiatan terkait pembinaan-pembinaan akhlak yang dilakukan ustadz dalam setiap pembelajaran di madrasah atau di luar pembelajaran secara detail sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan yang meliputi kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam TPQ ,ceramah dalam peringatan hari besar Islam, atau interaksi langsung dengan masyarakat desa terkhusus pada orang tua dan anak-anak.

³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997)hlm. 37.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penulisi menemukan data langsung dari objek dan subjek penelitian. Tempat penelitian ini berlokasi Jalan Raya Karangreja-Pemalang, Desa Karangreja, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ialah masalah yang menjadi fokus penelitian. Objek penelitian ini ialah peranan atau upaya-upaya pembinaan akhlak yang dilakukan ustadz.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah benda atau orang yang dapat diambil sumber data.⁴ Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah :

- a. Ustadz desa Karangreja.
- b. Orang tua dari siswa atau santri di TPQ desa Karangreja.
- c. Anak-anak atau santri TPQ di desa Karangreja.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,2002)hal. 13.

⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,2002)hal. 129.

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Yang menjadi sumber data primer adalah data yang penulis peroleh langsung melalui observasi dan wawancara dengan responden.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang dikumpulkan peneliti sebagai penunjang dari sumber data pertama. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terdapat di TPQ Tafkhirul Falah dan buku-buku penunjang penelitian .

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapat data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶Dalam teknik pengumpulan data di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam proses tersebut akan digunakan satu atau beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan, di

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*,(Bandung:Alfabeta, 2009)hal. 308.

samping itu faktor kualifikasi pengambilan data juga perlu diperhitungkan.⁷

Maka, untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu (Gorden dalam Herdiansyah,2009).⁸

Menurut Black dan Champion (1992) dalam Muslimin (2002) adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik penelitian sosial. Hal ini dikarenakan bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan responden.

Suatu wawancara dapat disifatkan sebagai suatu proses interaksi dan komunikasi di mana sejumlah variabel memainkan peranan yang penting karena variabel tersebut dapat mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara. Variabel tersebut adalah 1. Pewawancara(interviewer), 2. Responden(interviewee), 3. Materi wawancara, dan 4. Hubungan antara pewawancara dengan responden.⁹

⁷ Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006)hlm. 171-172.

⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010) hal. 118.

⁹ Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006)hlm. 179.

Dari beberapa pengertian, maka dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi verbal yang juga sebagai alat pengumpul informasi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan juga.

Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara terbuka yang merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹⁰ Wawancara ini juga bisa disebut wawancara informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek.

Wawancara seperti ini juga bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana saat wawancara dilaksanakan.¹¹ Wawancara ini dilakukan terhadap salah satu ustadz di desa Karangreja untuk mendapatkan penjelasan langsung tentang usahanya dalam membina akhlak anak-anak di desa Karangreja yang dengan akhlak tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya kenakalan anak yang sekarang banyak kita jumpai. Selain metode wawancara ini penulis juga menggunakan berbagai metode lain

¹⁰ Sugiyono, *METODE. . .*, hlm. 197.

¹¹ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian. . .*, hlm. 180-181.

untuk melengkapi data yang dibutuhkan yang tidak bisa diperoleh dari wawancara, metode tersebut berupa observasi dan dokumentasi.

b. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.¹² Menurut S. Margono (1997: 158) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.¹³

Observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.¹⁴ Atau dapat diartikan juga observasi di mana observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.¹⁵

Metode observasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang keadaan *real* atau keadaan sesungguhnya dari ustadz dan peranannya dalam membina akhlak serta keadaan anak-anak di desa Karangreja.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang

¹² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010) hal. 131.

¹³ Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006) hlm. 173.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal. 204.

¹⁵ Sugiyono, *METODE. . .*, hlm. 176.

dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.¹⁶Metode dokumentasi juga disebut sebagai dokumenter, yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil atau hukum-hukum dan alin-lain yang baerhubungan dengan masalah penelitian.¹⁷ Dalam menggunakan metode ini penulis lebih berfokus pada pengumpulan arsip-arsip yang dimiliki oleh ustadz yang berupa tulisan-tulisan baik berupa agenda kegiatan atau gambar-gambar yang terkait.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan).¹⁸Menurut Patton (1980) dalam Lexy J. Moleong (2002:103) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorhanisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian.

Sedangkan menurut Taylor, (1975: 79), analisis data adalah cara atau usaha untuk menemukan jawaban dari masalah yang telah

¹⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010) hal. 144.

¹⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997)hlm. 181.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal. 334.

dirumuskan berdasarkan data penelitian.¹⁹ Sehingga dapat dikatakan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data yang telah digunakan ke dalam pola atau kategori dan satuan uraian sehingga ditemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.

c. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²⁰

Teknik ini digunakan penulis untuk memfokuskan data-data yang penting dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan di desa Karangreja, sehingga data-data yang tidak perlu dapat dipisahkan dari penulisan penelitian ini dan nantinya akan lebih mudah untuk menuju langkah selanjutnya yakni penyajian data.

d. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah lanjutan setelah mereduksi data. Menurut Miles and Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²¹

¹⁹ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2014) hlm. 43-44.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal 338.

²¹ Sugiyono, *Metode. . .*, hal. 341.

Data yang sudah direduksi yang diperoleh dari desa Karangreja tersebut kemudian akan disajikan dalam bentuk narasi yang mudah untuk dipahami.

e. Verifikasi/Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.²²

Semua data yang diperoleh dan sudah melalui tahapan reduksi dan disajikan kemudian dari data tersebut penulis membuat kesimpulan tentang peran ustadz dalam mencegah kenakalan anak melalui pembinaan akhlak di desa Karangreja kabupaten Purbalingga dalam bentuk laporan.

IAIN PURWOKERTO

²² Sugiyono, *Metode. . .*, hal. 345.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Ustadz di Desa Karangreja

1. Biografi Ustadz

Ustadz yang menjadi subjek penelitian penulis merupakan ustadz pendatang, bukan warga asli desa Karangreja. Ustadz tersebut merupakan ustadz yang diundang atau didatangkan oleh salah seorang tokoh masyarakat di desa Karangreja pada tahun 2000. Hal ini dilakukan dikarenakan pada masa itu desa Karangreja dirasa kekurangan tenaga pendidik dalam keagamaan yang disebabkan meninggalnya seorang ustadz dan tokoh agama serta terputusnya generasi penerus mereka, sehingga pengetahuan tentang agama Islam di desa ini masih rendah.

Pada saat itu tokoh-tokoh masyarakat atau kesepuhan mulai merencanakan kegiatan mengaji untuk anak-anak, yang bekerja sama dengan Sekolah Dasar Negeri 1 Karangreja untuk perizinan penggunaan bangunan sekolah sebagai tempat pembelajaran mengaji atau sebagai tempat madrasah diniyah. Keadaan ini dibuktikan dengan pernyataan beberapa warga yang menyatakan pada masa itu pengetahuan tentang ilmu agama bagi anak-anak masih rendah, dan para pemuda serta sebagian orang tua yang mempunyai kemampuan untuk mengajar tidak tinggal di desa karena pekerjaan mereka yang jauh atau sedang melanjutkan sekolah di kota lain. Sehingga perlu untuk mendatangkan asatidz dari luar desa, Ustadz yang didatangkan

pada waktu itu adalah Ustadz Mudatsir Ahmad dari Batang, Ustadz Fafhoni Nur dari Batang, dan Ustadz Shodikun. Adapun tenaga pengajar yang lain dari desa sendiri yang kiranya mempunyai kemampuan yang baik dalam membaca al-Quran, hal ini menjadi syarat atau standar yang harus dilampaui dikarenakan jarang nya alumni pondok pesantren di desa ini. Dan beberapa pengajar lagi dari guru SMP N 1 Karangreja yang tinggal di rumah dinas. Dari beberapa Asatidz yang ada, penulis hanya meneliti satu ustadz, karena beberapa diantara sudah kembali ke tempat asal dan ada juga yang mempunyai kegiatan lain di jam yang sama dengan waktu pelaksanaan madrasah diinayah. Berikut adalah biografi singkat ustadz,

Nama : Mudatsir Ahmad

Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 7 Maret 1976

Riwayat Pendidikan :

1. SD N Tersono 1
2. MTS. Pondok Pesantren Kyai Labib Noor Pekalongan
3. MA. Pondok Pesantren Kyai Labib Noor Pekalongan

Alamat : Desa Karangreja RT.05 RW.01
Kecamatan Karangreja Kabupaten
Purbalingga

Pada awal beliau di Karangreja beliau tinggal di KUA setempat. Namun setelah berkeluarga ustadz Mudatsir membangun

rumah di desa Karangreja RT.05 RW. 01. Beliau menikah dengan warga asli Karangreja bernama Restiawati dan dikaruniai dua orang anak yang semuanya laki-laki.

2. Visi dan Misi Ustadz

VISI DAN MISI

VISI

Menanamkan Wawasan agama Islam dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat

MISI

- a. Mengenalkan terhadap anak-anak akan pentingnya ilmu
- b. Menanamkan semangat nasionalisme dan semangat juang untuk mewujudkan kehidupan yang
- c. Mencetak generasi yang terampil, berilmu, beramal, dan berakhlakul karimah.

Beliau menjelaskan bahwa yang dimuat dalam visi tersebut adalah keinginan beliau untuk memberikan pengetahuan tentang ilmu agama yang nantinya akan terpatut dalam benak anak-anak yang dengan itu mereka akan dapat menjalani kehidupan berbangsa yaitu menempatkan diri mereka sebagai warga yang taat terhadap negaranya atau bisa menjadi warga negara yang baik dan bisa bermasyarakat atau berinteraksi dengan masyarakat dengan cara yang baik sebagaimana yang disyariatkan dalam agama Islam dan yang dicontohkan rosul Shalallahu 'alaihi wa Sallam.

Ketiga misi yang beliau sampaikan merupakan langkah atau cara yang berusaha dilakukan agar visi dapat terwujud. Ketiga misi tersebut dapat disimpulkan, dengan mengenalkan ilmu agama sejak dini maka akan lebih dapat tertanam lebih dalam yang nantinya para anak akan bisa berperilaku dan bersikap sesuai dengan aturan agama Islam sekaligus memperkenalkan bahawa Islam mengajarkan keseimbangan dalam hal dunia dan akhirat walaupun pada hakekatnya beliau menjelaskan semua yang diupayakan di dunia adalah untuk mengarap ridha Allah semata.¹

Visi dan misi ini diwujudkan dengan didirikannya madrasah diniyah yang merupakan tempat kegiatan belajar agama yang lebih efektif. Berikut adalah profil madrasah diniyah Tafkhirul Falah

MADRASAH DINIYAH TAFKIRUL FALAH KARANGREJA

Madrasah Diniyah Takmiliyah Tafkhirul Falah adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang bergerak di bidang kegiatan belajar dan mengajar ilmu agama Islam. Letak Madrasah diniyah tersebut berada di Desa Karangreja RT.05 RW.01 Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga, yang berdiri secara alamiyah pada Tahun 2002. Berdirinya madrasah ini karena adanya kebutuhan masyarakat khususnya anak-anak sebagai generasi penerus akan ilmu-ilmu kegamaan.

¹ Hasil wawancara dengan ustadz Mudatsir, Madrasah Diniyah Tafkhirul Falah, pada hari Senin, 21 Mei 2018

Dalam kegiatannya, Madrasah Diniyah Tafkirul Falah menempati sebidang tanah wakaf yang luasnya kurang lebih 456 M2 yang di atasnya dibangun gedung madrasah (7 Ruang Kelas) yang merupakan hasil swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah desa Karangreja. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum kombinasi antara kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Pondok Pesantren tempat asal kepala Madrasah menimba ilmu pengetahuan agama, dengan jumlah enam hari dalam satu pekan, dua jam dalam satu hari di sore hari di luar kegiatan ekstra.

Dalam struktur pengelolaan madrasah terdiri dari pengurus Madrasah, majlis madrasah/komite, kepala Madrasah serta dewan asatidz/guru. Siswa/santri madrasah adalah anak-anak desa karangreja dan sebagian dari luar desa Karangreja yang paginya masih sekolah di Sekolah Dasar/Madarsaha Ibtida'iyah.

Harapan Madrasah Diniyah Takmiliah Tafkirul Falah adalah semoga dapat memberikan fasilitas terhadap anak-anak generasi penerus untuk mendalami ilmu agama Islam demi terbentuknya manusia yang sempurna untuk mewujudkan kehidupan yang *baldatun thoyibatun wa robbun ghofuur* selamat di dunia dan akhirat.

INSTRUMEN LEMBAGA MADRASAH DINIYAH
PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN 2018

A. IDENTITAS LEMBAGA

1. Nama Lembaga : MDT TAFKIRUL FALAH
2. Perijinan lembaga :
Nomor Izin Pendirian : kd.11.03/5/PP.00.8/4414/2011
Tanggal Pendirian : 1422 H/2002 M
Masa Berlaku Izin Pendirian :
Di Keluarkan oleh : Kementerian Agama Kab.Purbalingga
3. Status Kepemilikan : Perorangan
4. Nama Yayasan :
No. Akte Yayasan :
Tanggal Akte Yayasan :
5. Alamat : Dukuh Purwasari Rt 05/01
Jalan : Karangreja
Kelurahan : Karangreja
Kecamatan : Karangreja
No Telp/HPLembaga : 0858 0246 3476
Email : tafkirulfalahkarangreja@gmail.com
6. Data Rekenng Bank :
No rekening :
Nama Bank :
7. NPWP :

8. Sumber Dana : Swadaya
9. Kepemilikan bangunan : Milik Sendiri
10. Luas tanah : 456m
11. Jumlah Ruang Bangunan : 6 kelas
12. Kondisi Bangunan : Rusak ringan/sedang
13. Waktu penyelenggaraan : Sore
- Hari : Senin s/d sabtu
- Pukul : 14.00 s/d 17.00
14. Kurikulum : Modifikasi
15. Kalender Pembelejaraan : ada
16. Penilaian : ada
- Per semester / per tahun : per semester
17. Pengawasan : ada
- Berapa kali dalam setahun : 10 kali
- Dilaksanakan oleh : FKDT Kecamatan Karangreja

B. STRUKTUR LEMBAGA

NO	NAMA	JABATAN DALAM KELEMBAGAAN/MADIN
1.	SUTRISNO	Ketua pengurus
2.	ANGKAT WIYATNO	Sekretaris
3.	RIYAN SUYANTO	Bendahara
4.	SUPARDI	Anggota
5.	SUWARNO	Anggota
6.	SUSANTI	Anggota

7.	SUPRI OPAL	Anggota
8	MUDASIR AHMAD	Kepala Madrasah
9	EKA YASRIANI	Guru
10	RESTIAWATI	Guru
11	ROPAH	Guru
12	WIDYANINGRUM	Guru
13	FITRIANI	Guru
14	WARYONO	Guru

C. DAFTAR NAMA PENDIDIK

NO	NAMA	TANGGAL LAHIR	JK	PENDIDIKAN/SERTIFIKAT KOMPETENSI	TM T	MASA KERJA
1.	Mudasir Ahmad	07-3-1976	L	MA.PON TREN	2002	17 TAHUN
2.	Restiawati	16-2-1989	P	SMP	2006	12 TAHUN
3.	Eka yasriani	01-2-1988	P	SMP	2005	13 TAHUN
4.	Widiya ningrum	20-1-1991	P	SMP	2014	04 TAHUN
5.	Fitriyani	23-2-1995	P	SMP	2014	4 TAHUN
6.	Ropah	13-5-1991	P	SMP	2013	5 TAHUN
7	Waryono	25-6-1974	L	SMP	2016	2 TAHUN

D. JADWAL PEMBELAJARAN

NO	TINGKATAN MADRASAH DINIYAH AWALIYAH	JAM/HARI	HARI/MINGGU	TOTAL PERTEMUAN
1.	Madin I	2	6	12 jam
2.	Madin II	2	6	12 jam
3.	Madi III	2	6	12 jam
4.	Madi IV	2	6	12 jam

E. VISI DAN MISI

VISI

Menanamkan Wawasan agama Islam dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat

MISI

- a. Mengenalkan terhadap anak-anak akan pentingnya ilmu
- b. Menanamkan semangat nasionalisme dan semangat juang untuk mewujudkan kehidupan yang
- c. Mencetak generasi yang terampil, berilmu, beramal, dan berakhlakul karimah.

Visi dan Misi madrasah dan Ustadz Mudatsir merupakan visi misi yang sama, karena beliau adalah pendiri madrasah tersebut dan pemikirannya beliau tuangkan di dalamnya.

Ustadz Mudatsir juga merupakan tenaga pendidik di SMK MA'ARIF NU Karangreja. Kegiatan beliau di pagi hingga siang hari adalah mengajar di SMK, kecuali hari Sabtu dan Minggu karena sekolah tempat beliau mengajar hanya Senin hingga Jumat. Beliau juga mempunyai keterampilan kaligrafi dan tidak jarang mendapat pesanan untuk masjid dan mushola di desa Karangreja dan di desa lain juga.

F. Penyajian Data

Untuk mengetahui gambaran secara umum tentang peran ustadz dalam mencegah kenakalan anak melalui pembinaan akhlak terlebih dahulu penulis melakukan beberapa langkah dalam melakukan informasi yang sesuai dengan fakta yang ada. Langkah yang penulis lakukan adalah dengan wawancara pihak terkait serta mengadakan observasi dan mengumpulkan dokumen atau arsip yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Setelah mendapat izin dari ustadz, penulis melakukan wawancara tentang motivasi beliau dalam mengajarkan ilmu agama terkhusus dalam membina akhlak. Berdasarkan hasil wawancara beliau menjelaskan bahwa, motivasi beliau untuk berusaha menyebarkan ilmu agama adalah perasaan tidak rela jika orang disekitarnya tidak bisa merasakan nikmatnya ilmu agama, hal tersebut diibaratkan oleh beliau dengan segelas teh manis, yang sangat bermanfaat dan kenikmatannya hanya bisa dirasakan oleh orang yang pernah meminumnya. Jika orang yang belum pernah meminumnya maka tidak akan bisa merasakan bagaimana

rasanya kenikmatan segelas teh manis, dan bagi yang telah mengetahuinya tentu akan merasakan ketagihan. Hal ini sama halnya dengan ilmu agama yang akan memberikan kedamaian pada jiwa.

Satu langkah awal yang dilakukan ustadz pada masa awal beliau pindah di desa Karangreja yakni sekitar tahun 2000 adalah mempengaruhi warga sekitar agar mau mempelajari ilmu agama, kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan kepada warga melalui kegiatan-kegiatan sosial dan tradisi keagamaan. Karena dengan pendekatan tersebut dapat lebih mudah diterima gagasan atau saran yang dikemas dalam bentuk motivasi-motivasi ataupun dengan penyampaian hadits dan firman Allah. Pendekatan yang dilakukan pertama kali ditujukan kepada para orang tua, sebab orang tua yang mempunyai kewenangan penuh terhadap semua urusan anak-anak mereka. Bagaimana mengarahkan anak ke depan sangat dipengaruhi oleh didikan orang tua, baik yang dididik secara langsung atau melalui pengajaran dalam madrasah.²

Target awal yang diharapkan adalah para orang tua mau mempersilahkan atau menganjurkan bahkan memerintahkan anak-anak mereka untuk mengkaji ilmu agama. Kegiatan pendekatan ini juga dilakukan dengan keteladanan yang harus bisa dilakukan oleh ustadz. Yang nantinya keteladanan atau contoh-contoh yang baik yang dinampakan dapat dijadikan pertimbangan dan contoh orang tua untuk

² Hasil wawancara dengan ustadz Mudatsir, Madrasah Diniyah Tafkhirul Falah, pada hari Jumat, 30 Maret 2018

mendidik anak mereka. Jadi, keteladanan sebelum digunakan kepada anak terlebih dahulu ditunjukkan kepada warga masyarakat khususnya para orang tua. Keteladanan sendiri merupakan salah satu metode atau cara yang digunakan dalam pembinaan akhlak, hal ini sebagaimana pernyataan ustadz, bahwa keteladanan adalah cara yang paling baik dalam membina akhlak pada anak, karena pada masa itu anak akan lebih mudah mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar.³

Dalam interaksi sehari-hari akan mudah ditiru dan dipahami perkataan atau perbuatan yang dilakukan oleh ustadz dari pada menggunakan ceramah yang terkadang membuat cepat jenuh. Maka dari itu keteladanan menjadi metode pertama yang ustadz lakukan dalam pembinaan akhlak pada anak. Pembinaan akhlak sendiri merupakan bagian penting dalam agama Islam, sebagaimana Rosul Shalallahu 'alaihi wa Sallam mempunyai akhlak yang baik dan tidak pernah dibenci karena akhlaknya, dan ini yang menjadi modal agar agama Islam bisa lebih diterima oleh orang-orang.

1. Kondisi Anak di desa Karangreja

Kondisi anak yang penulis maksud adalah kondisi atau keadaan anak pada masa beberapa tahun yang lalu hingga sekarang secara spiritual dan sosial. Seperti bagaimana keseharian mereka dalam beribadah, bagaimana keseharian mereka dalam berinteraksi

³ Hasil wawancara dengan ustadz Mudatsir, Madrasah Diniyah Tafkhirul Falah, pada hari Sabtu, 28 April 2018

dengan lingkungan sekitar, diantaranya interaksi yang dilakukan dengan orang tua mereka, dengan guru/para ustadz, dengan orang lain yang lebih tua dari mereka, dengan teman sebaya dan interaksi yang dilakukan dengan teman yang lebih muda.

Keadaan atau kondisi spiritual dan sosial anak-anak di desa Karangreja tidak jauh berbeda dengan keadaan anak-anak di desa pada umumnya. Anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda yang tentunya mempunyai kebiasaan, tingkah dan perilaku yang berbeda pula. Sebagian besar anak-anak desa Karangreja sudah mengenal pendidikan formal. Kondisi akhlak anak-anak di sini masih banyak anak usia kurang dari 14 tahun yang belum mengenal atau belum bisa membaca al-quran dengan benar, dan masjid atau mushola sekitar masih sepi dari anak-anak pada waktu ashar, maghrib dan 'isya.

Dari hasil observasi di lingkungan SD N 1 Karangreja pada jam istirahat dan di madrasah diniyah pada sore hari sepulang sekolah serta lingkungan sekitar pada hari libur(Minggu), anak-anak yang kisaran usia mereka 3-14 dan sebagian besar adalah anak usia Sekolah Dasar, dan sebagian kecilnya adalah anak-anak SMP dan PAUD atau TK di madrasah diniyah berinteraksi dengan teman-teman mereka menggunakan bahasa sehari-hari (jawa ngoko), dan sebagian kecil ada yang menggunakan bahasa jawa krama inggil dan sebagian kecil dengan bahasa Indonesia. Bahkan tidak sedikit anak-

anak yang berbicara dengan orang tua mereka menggunakan bahasa yang biasa mereka gunakan pada teman mereka, walaupun ada juga dari mereka yang berbicara menggunakan bahasa jawa ngoko kepada orang tua mereka namun menggunakan bahasa krama atau bahasa Indonesia saat berbicara dengan orang lain yang lebih tua. Keadaan anak seperti ini lebih banyak dijumpai dari pada anak yang berkomunikasi dengan orangtua mereka atau orang lain yang lebih tua dengan menggunakan bahasa jawa ngoko atau anak yang berbicara atau berkomunikasi dengan teman sebaya atau yang lebih muda menggunakan bahasa krama (krama inggil/krama alus). Keadaan ini tentunya sangat dipengaruhi oleh pendidikan orang tua.⁴

Kegiatan anak-anak desa Karangreja setelah bersekolah sebagian besar adalah mengaji di TPQ atau Madin. Sebagian lagi masih belum mempunyai keinginan atau kurangnya dorongan atau motivasi dari orangtua mereka untuk mempelajari ilmu agama atau mengaji. Sehingga mereka disibukan dengan bermain atau hanya belajar pelajaran umum saja dan merasa cukup dengan ilmu agama yang mereka peroleh di sekolah, sebagian kecil lagi ada yang sibuk membantu pekerjaan orang tuanya seperti mencari kayu bakar dan mencari rumput untuk hewan ternak yang mereka miliki atau hanya sekedar mencarikan rumput untuk hewan peliharaan orang lain.⁵

2. Peran Ustadz di desa Karangreja

⁴ Hasil observasi di lingkungan desa karangreja pada hari Senin, 28 Maret 2018.

⁵ Hasil observasi di lingkungan desa karangreja pada hari Senin, 28 Maret 2018.

Peran ustadz Mudatsir di desa Karangreja dimulai dari awal beliau datang yaitu sekitar tahun 2000, beliau dijadikan sebagai tenaga pengajar agama Islam atau sebagai guru mengaji sebagaimana yang telah penulis jelaskan dalam biografi ustadz sebelumnya. Peranan beliau sebagai ustadz atau guru mengaji di sebuah madrasah diniyah yang dalam pelaksanaannya masih menggunakan gedung Sekolah Dasar berlangsung kurang lebih 2 tahun. Setelah 2 tahun itu terjadi penurunan motivasi mengaji yang ditandai dengan penurunan jumlah santri. Keadaan ini menjadikan madrasah diniyah yang sebelumnya diupayakan untuk memperbaiki kualitas keilmuan atau wawasan Islam anak-anak desa Karangreja menjadi *vacum*.

Beberapa bulan setelah itu beliau berinisiatif memberikan kembali fasilitas mengaji bagi anak-anak, khususnya bagi mereka yang sebenarnya masih mempunyai keinginan untuk mencari ilmu agama akan tetapi tidak adanya lagi madrasah diniyah. Upaya yang beliau lakukan adalah menghubungi pihak SMK Ma'arif Karangreja untuk meminta izin menggunakan 2 ruang kelasnya sebagai tempat mengaji. Santri mengaji pada saat itu lebih sedikit dari pada jumlah santri yang mengaji pada madrasah diniyah sebelumnya. Namun itu juga tidak bertahan lama, yang akhir kembali ditiadakan karena tidak adanya santri.

Pada tahun 2002 akhir beliau memberanikan diri mendirikan madrasah diniyah yang di beri nama “Tafkhirul Falah” yang tempat awalnya adalah rumah beliau sendiri. Hal ini mendapat *respons* dan dukungan yang baik dari warga sekitar. Yang akhirnya madrasah diberikan wakaf sebidang tanah dan bantuan dari pemerintah desa Karangreja. Di atas tanah wakaf tersebut kemudian didirikan bangunan sebagai tempat mengaji anak-anak.⁶

3. Pembinaan yang Dilakukan Ustadz dan Kendalanya

1. Pembinaan Oleh Ustadz

Pembinaan merupakan usaha dan tindakan yang dilakukan untuk menjadikan lebih baik. Seorang pendidik dalam hal ini adalah seorang ustadz tidak akan lepas dari membina anak didiknya. Bagaimana mengarahkan membimbing dan memantau agar anak didik bisa menjadi lebih baik khususnya dalam pengetahuan agama dan akhlak. Pembinaan yang dilakukan ustadz diantaranya adalah :

a. Melalui keteladanan

Keteladanan merupakan cara awal yang paling mudah diterima oleh anak-anak, menurut beliau anak lebih suka dan lebih mudah meniru segala aktivitas yang mereka lihat. Keteladanan dilakukan dengan menjadikan diri beliau sebagai model yang akan diperhatikan segala tingkah dan

⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Mudatsir, Madrasah Diniyah Tafkhirul Falah, pada hari Senin, 21 Mei 2018

perilakunya, tentunya ini semua harus dilakukan dengan ikhlas mengarang ridha Allah Ta'ala dan sebagai syiar bahwa seorang muslim adalah manusia yang mempunyai akhlak al karimah. Sebelum memberikan keteladanan yang ditujukan kepada anak, terlebih dahulu beliau berusaha menampakan akhlak yang baik terhadap masyarakat terlebih kepada para orang tua dalam interaksi sehari-hari di lingkungan masyarakat. Seperti dengan selalu berpakaian rapih, bertegur sapa dengan warga saat berjumpa, atau sekedar membunyikan klakson dan senyum sebagai sapaan saat berkendara.⁷ Karena orang tua mempunyai waktu yang lebih lama bersama anak mereka dan keteladanan yang diberikan di madrasah diniyah harus dilanjutkan oleh orang tua mereka di dalam lingkungan keluarga sehingga terjadi kesinambungan dalam memberikan teladan.

Bentuk keteladanan yang dicontohkan adalah **disiplin** yang di dalamnya termuat ketepatan waktu atau disiplin waktu dan kerja keras serta, melaksanakan pekerjaan sesuai dengan apa yang telah dijadwalkan atau direncanakan ketika tanpa udzur yang syar'i. Keteladanan dengan bentuk kedisiplinan ini dilakukan di semua kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti khususnya ketika beribadah

⁷ Hasil observasi pada hari Senin, 7 Mei 2018 di lingkungan rumah ustadz.

dan ketika jam mengajar. Ketika ibadah dilakukan dengan disiplin maka akan lebih besar kemungkinan ibadah itu mendekati sempurna. Diantara disiplin yang dilakukan dalam beribadah adalah disiplin dalam melaksanakan shalat, dan tadarus al-quran atau membaca kitab-kitab yang akan diajarkan. Dalam kegiatan mengajar mengaji atau di sekolah, jika sudah masuk jam mengajar maka beliau akan selalu mengusahakan langsung memulainya walaupun terkadang ada sebagian dari santri yang belum hadir. Begitu pula dengan istirahat dan jam pulang juga harus sesuai dengan yang telah dijadwalkan.⁸ Karena menurut beliau, kita tidak pernah tahu kepentingan apa dan keinginan atau rencana apa yang akan dilakukan oleh orang lain (anak didik atau santri) setelah kegiatan ini.

Bentuk keteladanan yang berikutnya adalah **sopan**. Sopan adalah sikap baik yang dinampakan sehingga setiap orang yang berinteraksi merasa nyaman dan dihargai. Kesopanan bisa berupa sopan dalam berbicara, sopan dalam berperilaku, dan berpakaian. Sopan dalam berbicara yang beliau contohkan adalah berbicara dengan nada yang baik maksudnya tidak dengan nada yang terlalu keras dan membuat kaget dan dengan pemilihan kata yang baik atau

⁸ Hasil observasi pada hari Senin, 7 Mei 2018 di madrasah diniyah Tafkhirul Falah.

halus agar tidak menyinggung perasaan. Walaupun ketika berbicara dengan santri atau anak didik beliau menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahasa Indonesia beliau upayakan untuk memilih kata-kata yang sesuai, mudah dipahami dan tidak menyinggung.

Sopan dalam berperilaku sering beliau contohkan ketika mengajar berusaha selalu menampilkan wajah yang baik, ramah dan memberikan perhatian penuh kepada santri atau anak didik mereka seperti menanyakan kabar, bergurau, menyebut anak dengan namanya yang membuat anak akan merasa dikenal dan dihargai keberadaannya juga dalam memberikan perintah kepada mereka juga menggunakan kalimat yang sopan seperti menggunakan kata ‘tolong’ sebelum memerintah dan mengucapkan terima kasih setelahnya. Seperti yang pernah dicontohkan beliau ketika menyuruh santri untuk mengambilkan laptop yang ada di rumah beliau, “*Ama, tulung jukutna laptop nang meja ngarep gawa rene ya*”.⁹ Ucapan yang beliau gunakan adalah bahasa Jawa ngoko, tetapi beliau menggunakan nada yang baik, dan disertai kata tolong dalam memberikan perintah.

Kesopanan yang lainnya ialah ketika makan bersama santri, walaupun hal ini hanya dilakukan dalam hari-hari

⁹ Hasil observasi pada hari Senin, 7 Mei 2018 di madrasah diniyah Tafkhirul Falah.

tertentu seperti saat syukuran atau makan setelah melakukan kerja bakti bersama. Akan tetapi saat-saat tersebut juga merupakan peluang untuk mengajarkan secara langsung akhlak yang sesuai. Ketika makan bersama santri, tentunya dilakukan dengan duduk dan mengurangi atau menghindari berbicara saat makanan masih ada makanan di mulut serta mengawali dan mengakhirinya dengan berdoa.

Kesopanan saat berkendara dan berjalan kaki, seperti berkendara dengan kecepatan yang disesuaikan ketika memasuki jalan gang atau menyapa pejalan kaki dengan salam atau membunyikan klakson dan ketika berinteraksi dalam keseharian seperti bertegur sapa dengan menanyakan kabar atau bertanya 'dari mana' atau 'mau kemana' ketika bertemu di jalan tanpa malu menyapa terlebih dahulu kepada yang lebih muda termasuk kepada anak didik atau santri beliau.¹⁰

Bentuk keteladanan yang lain berupa **bersih dan menjaga kebersihan**. Perilaku bersih merupakan perilaku yang seharusnya dimiliki semua orang tidak terkecuali anak-anak. Cara memberikan contoh atau keteladanan dalam kebersihan yang dilakukan ustadz ketika pembelajaran di madrasah yaitu dengan cara, mengapus sendiri papan tulis

¹⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Mudatsir pada hari Senin 7 Mei 2018 di rumah beliau.

yang kotor, membuang sampah ke tempat sampah, dan terkadang juga menyapu halaman madrasah, serta berpakaian yang rapih dan bersih.¹¹

b. Melalui Pendidikan dan Pelajaran di Madrasah

Madrasah diniyah yang merupakan wadah para santri belajar ilmu agama berperan penting dalam proses pembelajaran yang di dalamnya diajarkan pelajaran akhlak yang telah disesuaikan dengan kurikulum madrasah. Sehingga para santri dapat belajar secara maksimal tentang bagaimana akhlak yang baik sebagaimana yang diperintahkan Allah Ta'ala dan dicontohkan rosul Shalallahu 'alaihi wa Sallam yang semua itu telah dikutip dan dirangkum oleh ulama terdahulu dan dibukukan yang kemudian buku atau kitab-kitab tersebut dijadikan rujukan dalam pelajaran di madrasah ini.¹²

Pendidikan dan pelajaran akhlak ini akan semakin menguatkan anak menuju akhlak yang baik. Hal ini karena dengan belajar langsung apa itu akhlak, bagaimana akhlak yang baik terhadap Allah, Rosul, dan terhadap sesama makhluk baik itu terhadap alam, akhlak kepada orangtua, guru-guru atau asatidz, teman dan yang lainnya akan

¹¹ Hasil observasi pada hari Senin, 7 Mei 2018 di madrasah diniyah Tafkhirul Falah.

¹² Hasil observasi pada hari Senin, 9 Mei 2018 di madrasah diniyah Tafkhirul Falah.

membuat anak-anak lebih paham terutama dasar perintah berakhlak yang baik dan tujuannya. Bahwa akhlak yang baik itu adalah perintah dari Allah Ta'ala yang jika kita senantiasa melakukannya maka akan mendapatkan keridhoan-Nya, dan bukan untuk mendapatkan pujian atau hadiah dari orang lain.

c. Melalui Nasehat

Nasehat yang diberikan kepada anak merupakan cara yang membantu mengarahkan anak kepada sikap dan perilaku yang baik. Pemberian nasihat dilakukan bisa berupa motivasi atau pun pengarahan. Nasehat akan lebih mudah dicerna ketika anak dalam kondisi yang baik yaitu dalam keadaan siap menerima masukan-masukan yang ditandai dengan antusias mereka. Nasehat ini diberikan secara langsung kepada individu atau anak agar lebih mudah dipahami dan lebih mengena sesuai dengan keadaan yang dialami oleh setiap anak. Karena setiap anak mempunyai keadaan yang berbeda.

Nasihat ini juga diberikan ketika dalam pembelajaran atau mengaji sebagai selingan saat menemukan materi yang sesuai dengan keadaan yang membutuhkan nasihat, seperti yang beliau sampaikan, “Nikmati masa-masa mencari ilmu,

nanti akan ada saatya kalian memanen manisnya ilmu,”¹³ Nasihat ini lebih bersifat umum atau ditujukan kepada seluruh anak atau santri. Selain itu, nasihat juga diberikan masyarakat khususnya pada orang tua yang dijumpai dalam sebuah perkumpulan atau forum kegiatan rutin sebagaimana keteladanan juga dilakukan di dalamnya. Hal ini dilakukan supaya terjadi kesesuaian antara nasihat yang diterima anak di madrasah atau oleh ustadz dengan nasihat yang diberikan orang tua mereka di rumah.¹⁴

d. Melalui Hukuman

Menurut beliau hukuman merupakan metode atau cara yang dilakukan sebagai pilihan terakhir jika anak-anak melakukan pelanggaran akhlak. Namun, hukuman juga harus disertai dengan penjelasan tentang sebab apa hukuman itu diberikan dan untuk tujuan apa hukuman itu. Penjelasan ini dibutuhkan agar anak tidak salah mengambil kesimpulan bahwa setiap hukuman yang diberikan merupakan ungkapan kebencian atau kegiatan untuk menyakiti hati atau membuat malu. Ustadz berusaha memilih hukuman yang sesuai dan bernilai manfaat serta bermuatan pendidikan.¹⁵

¹³ Hasil observasi pada hari Senin, 7 Mei 2018 di madrasah diniyah Tafkhirul Falah.

¹⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Mudatsir pada hari Senin 7 Mei 2018 di rumah beliau.

¹⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Mudatsir pada hari Senin 7 Mei 2018 di rumah beliau.

e. Kendala dalam Pembinaan akhlak

Kendala dalam pembinaan akhlak di desa Karangreja menurut Ustadz Mudatsir dari adalah letak geografis dan Keadaan sosial masyarakat Karangreja.

2. Letak Geografis dan Curah hujan yang Tinggi

Letak geografis menjadi sebuah kendala yang dapat menghambat proses pembinaan akhlak yang dilakukan, karena letak geografis desa karangreja yang berada di daerah pegunungan yang kondisi jalan yang naik turun serta curah hujan yang tinggi. Keadaan jalan yang tidak datar membuat santri yang jarak rumahnya jauh dengan madrasah akan mengalami kesulitan untuk datang jika orang tuanya tidak mengantarkannya dengan kendaraan. Jika mereka berangkat sendiri dengan bersepeda juga tidak aman karena jalan yang naik turun akan membahayakan anak-anak sebagaimana kita ketahui sepeda yang dimiliki anak mempunyai kekuatan rem yang lebih lemah yang belum tentu kuat menahan jalanan yang menurun curam. Akhirnya jika tidak diantar atau juga tidak bersepeda maka anak harus berjalan menuju madrasah. Berjalan ke madrasah bagi anak yang jauh merupakan suatu beban bagi anak terlebih dengan jalanan yang naik turun di zaman sekarang apalagi dalam keadaan hujan.¹⁶

3. Keadaan Sosial Masyarakat Karangreja

¹⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Mudatsir, Madrasah Diniyah Tafkhirul Falah, pada hari Sabtu, 28 April 2018.

Keadaan sosial masyarakat menjadi sebuah kendala ketika masyarakat masih awam dengan pengetahuan agama dan belum mempunyai keinginan untuk mempelajarinya atau merasa belum membutuhkan ilmu agama. Masyarakat awam sekarang ini jumlahnya lebih sedikit dibandingkan sekitar tahun 2000. Hal ini karena usaha dari berbagai pihak yang sama-sama mempunyai tujuan mengenalkan Islam. Namun, tetap harus terus di tekan jumlahnya. Sehingga lebih banyak dorongan untuk anak-anak agar mencari ilmu agama baik itu di madrasah diniyah atau di pondok pesantren. Begitu juga dengan orientasi atau cara berfikir mereka yang menganggap tujuan dari kehidupan adalah bisa makan dan kebutuhan sandang dan papan terpenuhi yang akhirnya mencukupkan diri mereka hanya bisa sholat dan membaca surat al-Fatihah dan surat-surat pendek dapat dihilangkan atau diminimalisir. Keadaan santri atau anak yang kurang fokus dalam mengaji atau mengaji sambil bermain main dianggap beliau bukan sebagai kendala yang serius karena masih merupakan hal yang wajar bagi anak dalam menjalani proses mencari ilmu agama.

Keadaan sosial masyarakat ini adalah fokus ustadz yang berusaha ditekan agar masyarakat yang mempunyai pemikiran seperti yang telah disebutkan semakin berkurang. Tentunya dengan melibatkan dari berbagai pihak termasuk dengan

memanfaatkan media elektronik yang sekarang bisa sangat membantu memberikan pemahaman agama yang baik bagi penggunanya.

4. Kenakalan Anak

1. Bentuk Kenakalan Anak

Kenakalan anak yang dijumpai yang terdapat di lingkungan desa Karangreja adalah berupa malas atau rendahnya intensitas ibadah anak, kenakalan dalam berbicara, kenakalan dalam berperilaku.

Malas beribadah merupakan kenakalan anak terhadap Tuhannya, walaupun bagi anak yang belum *baligh* tentunya ini belum bisa disebut sebagai suatu penyimpangan tetapi jika dibiarkan anak akan merasa nyaman dengan keadaan tanpa beribadah. Perilaku ini terjadi dikarenakan dua sebab, yakni pertama karena anak tersebut tidak tahu tata cara beribadah sehingga anak merasa terbebani dengan sesuatu yang dianggapnya sulit begitu juga ketidaktahuan mereka tentang dosa dan adzab yang akan menimpa, juga belum mengetahui pahala dan keutamaan dari berbagai ibadah yang diperintahkan. Kedua karena kurangnya motivasi dari diri anak itu sendiri, sehingga membutuhkan dukungan yang lebih dari orang tua.

Kenakalan dalam berbicara berupa berbicara kotor, seperti mengumpat, mengungkapkan kekesalan dengan ucapan

yang buruk, berbohong/berkata bohong, berbicara dengan tidak sopan, seperti tidak menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan orang yang lebih tua baik itu orangtua sendiri, guru atau ustadz atau orang lain yang lebih tua yang mereka jumpai, menyebut nama teman dengan sebutan yang tidak sesuai, dan mengejek teman. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang bahasa yang baik dari diri anak yang dikarenakan di dalam keluarganya masih sedikit yang bisa memberikan contoh menggunakan bahasa yang baik dan terkadang di sebuah keluarga terbiasa dengan bahasa kasar serta disebabkan juga karena adanya pengaruh buruk dari lingkungan sekitar.

Kenakalan dalam berperilaku berupa berkelahi hingga memukul atau yang lainnya, pergi tanpa izin orangtua, meminjam dengan paksa sesuatu milik teman, atau juga meminta dengan paksa kepada temannya atau teman yang berusia di bawahnya, menangis dengan meronta-ronta sampai merusak benda disekitar dan memukul orang tuanya. Hal ini disebabkan karena tidak stabilnya emosional anak yang dipengaruhi oleh pergaulan anak yang salah dalam memilih teman bergaul atau terbiasa bergaul dengan anak atau orang yang lebih tua usianya dari mereka dan

pengaruh dari media elektronik melebihi dari tayangan di televisi.¹⁷

2. Kenakalan yang Tidak lagi Dilakukan

Kenakalan-kenakalan yang dapat ditekan atau dikurangi intensitasnya diantaranya adalah:

- a. Malas beribadah
- b. Mengungkapkan kekesalan dengan ucapan yang buruk atau perbuatan yang buruk (Berbicara kotor)
- c. Berbohong
- d. *Membully*/mengejek teman atau memanggil tidak dengan nama yang baik
- e. Pergi tanpa izin orangtua
- f. Meminjam dengan paksa
- g. Berkelahi
- h. Memukul, mencakar atau menjambak orang tuanya ketika menangis sebagai ungkapan kekesalan.¹⁸

5. Hasil Pembinaan Akhlak

Hasil Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak tentunya tidak dapat dilihat hasilnya secara menyeluruh hanya dengan waktu yang singkat. Karena membina akhlak anak-anak membutuhkan keistikomahan kedua belah pihak baik ustadz atau anak dan tindakan yang selalu berlanjut

¹⁷ Hasil wawancara dengan orang tua, Minggu, 29 April 2018.

¹⁸ Hasil wawancara dengan orang tua, Minggu, 29 April 2018.

tanpa terbatas waktu atau usia. Namun, sebagian hasilnya bisa terlihat dan dirasakan. Pembinaan melalui metode keteladanan, pengajaran, nasihat dan pemberian hukuman yang dilakukan oleh ustadz membuahkan hasil sedikit demi sedikit. Yakni ketaatan kepada Allah mulai bisa diaplikasikan oleh anak-anak seperti menunaikan shalat berjamaah khususnya shalat jumat bagi anak laki-laki, berpuasa sunnah, mengawali berbagai kegiatan dengan berdoa, terbiasa mengucap *Alhamdulillah* ketika mendapat nikmat atau sesuatu yang menyenangkan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, lebih bisa menahan untuk tidak mengumpat dengan kata-kata kotor saat kesal dan lebih bersemangat dalam mengaji. Akhlak kepada sesama makhluk yang mulai bisa dirasakan dengan meningkatnya kasih sayang kepada sesama teman, penghormatan lebih kepada orang tua, perbaikan perilaku dalam berinteraksi baik dengan teman sebaya atau yang lebih tua atau yang lebih muda. Lebih sopan dengan mengucap permisi ketika lewat atau salam ketika masuk rumah dan keluar rumah.

B. Analisis Data

Sebagaimana hasil observasi yang disajikan dalam penyajian data, penulis memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk kenakalan, dan pembinaan akhlak yang dilakukan serta kendalanya, berikut adalah hasil observasinya:

1. Bentuk kenakalan yang muncul di desa Karangreja diantaranya adalah

Malas beribadah yang merupakan salah satu akhlak tercela kepada Allah yang harus dihindari yang hal ini bertolak belakang dengan akhlak-akhlak kepada Allah sebagaimana pada poin ke tiga yaitu, beribadah kepada Nya dan menegakan apa-apa yang difardhukanNya sebagaimana yang Dia perintahkan, dan poin ke delapan yaitu, Takut kepada Allah dan takut dari adzabNya serta penuh harap kepadanya.¹⁹

- a. Kenakalan dalam berbicara, kenakalan ini terjadi disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang ada pada anak tentang bagaimana ucapan -ucapan yang baik dalam setiap interaksi dan belum bisanya memilih kata yang sesuai dan yang baik untuk berinteraksi atau berucap sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi. Pernyataan itu senada dengan teori kognitif bahwa, perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi, dan motivasi. Piaget (Mussen dkk., 1984) dan pengikutnya menyatakan bahwa perkembangan kognitif mengarahkan kemampuan bahasa tergantung pada perkembangan kognitif.²⁰
- b. Kenakalan dalam berperilaku berupa berkelahi hingga memukul atau yang lainnya, pergi tanpa izin orang tua, meminjam dengan

¹⁹ Majid Sa'ud Al-Ausyan, *Panduan Lengkap dan Praktis Adab dan Akhlak Islami*, (Jakarta: Darul haq, 2016), hal. 7.

²⁰ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan anak. . . .*, hal 206.

paksa sesuatu milik teman, atau juga meminta dengan paksa kepada temannya, terlebih kepada teman yang berusia di bawahnya, menangis dengan meronta-ronta sampai merusak benda disekitar dan memukul orang tuanya. Berdasarkan pengakuan orang tua yang menyatakan semua perilaku tersebut disebabkan karena tidak stabilnya emosi atau lebih mudah tersulut emosi anak yang dipengaruhi oleh pergaulan anak di lingkungan sekitar mereka yang salah memilih teman bergaul atau terbiasa bergaul dengan anak yang lebih tua usianya yang kurang baik dan pengaruh dari media elektronik terlebih dari tayangan di televisi.

Sebab-sebab tersebut juga dijelaskan pada perkembangan sosial dan emosional anak menurut *Waltz* (2006), perkembangan emosi dan sosial anak pada masa kanak-kanak awal dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan. Perkembangan sosial dan emosional kanak-kanak akhir (6-12 tahun) menurut *Hurlock* (1980) disebut sebagai usia berkelompok karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman, meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan akan merasa kesepian bila tidak bersama teman-temannya. Walaupun dalam teori yang disampaikan *Waltz* dan *Hurlock* tidak menyebutkan penyebab dari media televisi tetapi masih ada hubungan antara tayangan televisi dengan minat

terhadap aktivitas teman-teman. Dimana teman-teman di sini bukan hanya teman yang ada di lingkungan mereka tetapi juga anak-anak yang sebaya atau sama usianya yang ditayangkan di televisi.

2. Pembinaan Akhlak yang dilakukan Ustadz di desa Karangreja

Metode yang digunakan oleh ustadz Mudatsir dalam pembinaan akhlak di Karangreja adalah metode keteladanan, metode pengajaran, nasihat dan metode hukuman.

a. Metode Keteladanan

Dalam proses pembinaan akhlak yang dilakukan di desa Karangreja oleh ustadz adalah dengan memberikan contoh-contoh sikap atau perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang disyariatkan, seperti dengan memberikan keteladanan yang baik dalam beribadah, berperilaku dan dalam berinteraksi dalam masyarakat. Keteladanan dalam disiplin beribadah merupakan pokok utama yang berusaha diberikan selain keteladanan dalam sosialisasi dengan masyarakat, seperti berbicara, bergurau, berpapasan saat di jalan, begitu juga ketika bersikap dan bertingkah laku. Sikap dan perilaku ustadz senantiasa dilakukan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan, ini semua agar ustadz tidak salah dalam memberikan contoh sebagai figur teladan. Seperti yang disampaikan Abdullah Nashih Ulwan yang menjelaskan bahwa pendidik adalah seorang figur terbaik dalam

pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Dengan demikian pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan ustadz di desa Karangreja dengan metode keteladanan telah dilakukan sebagaimana teori yang di jelaskan dalam Tarbiyatul Aulad fil Islam.²¹

b. Metode Pengajaran

Pengajaran dilakukan sebagai cara agar ilmu dapat tersampaikan kepada anak sehingga akan timbul pengertian dan pemahaman. Sebagaimana semua tindakan yang dilakukan harus didasarkan dengan ilmu, begitu pula dalam berakhlak. Tidak mungkin anak akan tahu bagaimana akhlak yang baik jika tidak pernah mempelajari ilmu agama terkhusus ilmu akhlak. Hal ini yang membuat ustadz menjadikan pengajaran sebagai metode untuk mengurangi kenakalan yang ada pada anak. Diharapkan setelah mendapatkan contoh dari keteladanan yang telah diterima anak maka pengajaran merupakan tahap lanjutan agar ilmu ini bisa lebih bisa dipahami selain juga akan mereka terapkan dalam keseharian.

Di dalam pengajaran, anak dijelaskan sikap dan perilaku yang baik yang dikutip dari al quran dan hadits atau perkataan ulama seperti kitab-kitab yang dijadikan rujukan sesuai dengan

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 142.

kurikulum modifikasi yang digunakan di madrasah ini. Metode yang digunakan ini lebih mengarah pada teori pembentukan perilaku melalui pengertian atau *insight*. Dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang terpenting adalah pengertian atau *insight*. Pengajaran ini juga tidak akan berhasil tanpa pembiasaan atau kegiatan yang terus menerus. Pengajaran yang dilakukan hanya dua jam sehari tidak akan bisa memberikan manfaat yang optimal jika tidak dilaksanakan sebagai kebiasaan. Pengajaran ini juga dijadikan pembiasaan baik yang berusaha diterapkan ustadz, sesuai dengan teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh *Pavlo* maupun oleh *Thorndike* dan *Skinner* (Lih. Hergenhahn, 1976) agar anak senantiasa belajar ilmu agama, bisa memanfaatkan waktu setelah sekolah untuk kegiatan yang bermanfaat sehingga dapat meminimalisir kegiatan yang tidak sesuai atau kenakalan yang mungkin akan terjadi dan diharapkan akan dengan sendirinya merasa butuh akan ilmu agama.²²

c. Metode Nasihat

Pemberian nasihat yang dilakukan untuk mengarahkan anak kepada sikap dan perilaku yang baik telah diupayakan ustadz seperti memberikan nasihat berupa motivasi mencari ilmu

²² Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), hal. 12-14.

agama, motivasi untuk senantiasa melakukan kebaikan dengan segala yang akan diperoleh sebagai balasan berupa pahala dan kebahagiaan, atau memberikan nasihat sebagai teguran yang ditujukan agar anak kembali kepada kebaikan ketika anak melakukan penyimpangan. Seperti yang dinyatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa nasihat mempunyai pengaruh yang besar dalam membuka kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.²³

d. Metode Hukuman

Hukuman dalam pembinaan akhlak di desa Karangreja khususnya di madrasah diniyah merupakan hukuman yang hanya berupa tambahan kegiatan seperti menulis surat atau membersihkan ruang kelas atau halaman. Hukuman seperti ini dirasa lebih bermanfaat dan sesuai dengan usia mereka. Kebijakan yang dilakukan ini telah sesuai dengan pernyataan Abdullah Nashih Ulwan dalam buku beliau yang memerintahkan hendaknya seorang guru dalam hal ini ustadz dapat bijaksana dalam menentukan hukuman.²⁴

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm.209.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 315.

Dari enam metode yang dijelaskan dalam *Tarbiatul Aulad fil Islam*, tidak semua metode digunakan oleh ustadz dalam melakukan pembinaan akhlak, namun pada hakekatnya ada keterkaitan metode yang digunakan dengan teori yang ada seperti dalam metode keteladanan dan pengajaran yang dilakukan ustadz pada dasarnya juga terdapat pembiasaan, sebagaimana keteladanan tidak akan optimal jika hanya dilakukan berberapa kali saja begitu juga dengan belajar yang harus berkelanjutan agar lebih dapat dirasakan hasil yang diperoleh. Dan pada metode pengajaran juga termuat di dalamnya metode cerita, seorang pendidik atau ustadz tidak akan lepas dari cerita dalam mengajar, baik itu cerita yang dari al quran atau hadits-hadits, cerita para sahabat atau bahkan cerita pengalaman pribadi sebagai sebuah permisalan dalam membantu memberikan pemahaman kepada anak.

Mencegah kenakalan anak melalui pembinaan akhlak yang telah dilakukan belum sepenuhnya berhasil. Ini dikarenakan masih kurangnya tenaga pengajar dan masih ada orang tua yang kurang memotivasi anaknya untuk mengaji. Keadaan ini diharapkan bisa segera diperbaiki dengan mengoptimalkan kinerja ustadz dalam mengajar dan dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekaligus memberi pemahaman akan pentingnya ilmu agama sambil menunggu alumni santri yang sedang mencari ilmu

di pondok pesantren atau yang sedang melaksanakan proses pendidikan di sekolah atau di bangku kuliah telah selesai, sehingga dapat membantu sebagai tenaga pengajar di desa dan berupaya untuk mendirikan pondok pesantren sebagai langkah yang akan dilakukan agar kenakalan anak lebih bisa ditekan dan dikendalikan dengan pembinaan-pembinaan akhlak yang lebih maksimal dalam waktu yang lebih lama dibandingkan pembinaan yang hanya dilakukan di madrasah diniyah.²⁵



IAIN PURWOKERTO

²⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Mudatsir, Madrasah Diniyah Tafkhirul Falah, pada hari Senin, 21 Mei 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh seorang ustadz yang berbaur di desa bersama masyarakat Karangreja dalam melakukan pembinaan akhlak anak-anak sebagai upaya pencegahan atau menekan kenakalan-kenakalan yang dilakukan anak.

Pengambilan peran sebagai seorang pengajar atau pendidik dalam ilmu agama, yang diawalinya dengan sosialisasi yang baik dan kerja keras yang pantang menyerah, telah dapat menumbuhkan kepercayaan pemerintah dan masyarakat desa Karangreja untuk memberikan dukungan dalam menyalurkan ilmu agama sebagai langkah pembinaan memperbaiki akhlak anak-anak. Pembinaan akhlak ini dilakukan dengan berbagai metode, diantaranya dengan menggunakan metode keteladanan seperti memberikan keteladanan dalam contoh yang baik dalam beribadah. Yaitu beribadah dengan disiplin atau tepat waktu, beribadah dengan sungguh-sungguh, beribadah dengan mengetahui ilmunya, kemudian dalam berinteraksi dengan masyarakat baik itu dengan orang tua mereka, guru, ustadz, teman atau orang lain terlebih ketika berbicara, juga keteladanan dalam bersikap dan bertingkah laku. Seperti cara menyapa yang baik, cara makan, menjaga kebersihan, bersikap sopan dan ramah kepada siapa saja. Kemudian dengan metode

pengajaran di madrasah, pemberian nasihat yang bisa berupa motivasi atau teguran sebagai cara meluruskan penyimpangan atau kenakalan oleh anak dan juga dengan metode hukuman sebagai cara terakhir yang digunakan agar akhlak anak terbina dan tumbuh dengan baik yang dengan itu kenakalan-kenakalan akan dengan sendirinya menghilang. Semua upaya ini telah dapat memberikan perubahan yang baik bagi anak-anak desa Karangreja dari sebelumnya.

B. Saran-Saran

Sebagai akhir dari penulisan ini, penulis mencoba memberikan masukan berupa saran kepada masyarakat desa Karangreja kecamatan Karangreja berdasarkan pengamatan penulis ketika melakukan penelitian di desa tersebut. Beberapa saran diantaranya:

1. Ustadz di Madrasah Diniyah Tafkhirul Falah

Hendaknya bisa mempertahankan berbagai upaya yang telah dilakukan dan mengembangkan hubungan yang lebih luas lagi agar pemahaman pentingnya ilmu agama terutama akhlak bisa dirasakan bagi seluruh warga desa.

2. Bagi Orang Tua

- a. Orang tua hendaknya bisa lebih sering memberikan motivasi kepada anak mereka dalam mencari ilmu agama dan memberikan contoh yang baik dalam setiap kegiatan di rumah.
- b. Hendaknya para orang tua mempunyai pengetahuan yang lebih dalam ilmu agama yang bisa diperoleh dengan mengikuti

pengajian-pengajian baik secara langsung atau melalui buku-buku dan media elektronik.

3. Bagi Anak-Anak

- a. Sebaiknya setiap anak berusaha taat kepada orang tua mereka dan kepada guru atau ustadz, karena dengan ketaatan itu akan memudahkan ilmu untuk bisa masuk ke dalam benak anak.
- b. Mengurangi kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat seperti terlalu sering keluar rumah untuk bermain, terlalu lama menonton televisi atau terlalu lama bermain game pada tablet atau handphone yang orang tua atau mereka sendiri miliki.

Anak-anak harus senantiasa mengamalkan ilmu-ilmu yang telah diperolehnya dari pendidikan di madrasah yang dengan sendirinya akan mengurangi kenakalan-kenakalan pada anak.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abu, Sholeh Munawar. 2005. *Psikologi Perkembangan untuk: Fakultas Tarbiyah IKIP SGPLB Serta Para Pendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Sulaiman, Abu Amr. 2016. *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Sekolah Metode dan Materi Dasar*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Ausyan, Majid Sa'ud. 2016. *Panduan Lengkap dan Praktis Adab dan Akhlak Islami*. Jakarta: Darul haq.
- Alif, Firman. 2016. *Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Desa Karanganyar Rt 04/Rw 01 Purbalingga)*. Skripsi. Purwokerto : IAIN Purwokerto.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia pustaka Utama.
- Djatnika, Rahmat. 1992. *Sistem Etika Islami Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hari Soetjningsih, Christiana. 2012. *Perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu – Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*. Yogyakarta : Teras.
- Margono S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulyaningsih, Endang. 2014. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Suniyem. 2014. *Pebinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2013-2014*. Skripsi. Purwokerto : STAIN Purwokerto.

Tarini, Mei Dian. 2017. *Pembinaan Akhlak Bagi Remaja Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Purbalingga*. Skripsi. Purwokerto : IAIN Purwokerto.

Uhbiyanti, Nur. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

Utomo, Nur Bowo Budi dan Windarto, Slamet. 2011. *Pengembangan Materi Bimbingan dan Konseling Berbasis Multimedia*. Yogyakarta: Paramita Publishing.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

<http://eprints.ums.ac.id/50687/1/NASKAH%20PUBLIKASI%FIX.pdf>, diakses pada hari Rabu, 25 Juli 2018 pukul 11.07 WIB.

<https://media.neliti.com/media/publications/9529-ID-kenakalan-remaja-di-kalangan-siswa-siswi-smpn-07-sengah-temila-kecamatan-sengah.pdf>, diakses pada hari Rabu, 25 Juli 2018 pukul 11.05 WIB.

<http://kenisah.blogspot.co.id/2010/12/kenisah-peran-ustadz.html?m=1>, diakses pada hari Minggu, 19 November 2017 pukul 18.27 WIB.

<https://pengertiankompli.blogspot.co.id/2017/09/pengertian-pembinaan-akhlak.html?m=1>, diakses pada hari Minggu, 19 November 2017 pukul 18.36 WIB.

IAIN PURWOKERTO



LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

11. Alamat Email

12. Titik Koordinat

a. Latitude :

b. Longitude :

C. Kategori Wilayah dari Lokasi Lembaga

1. Lokasi Geografis Wilayah

1 : Pesisir Pantai

2 : Dataran Rendah

3 : Pegunungan

3. Kategori Wilayah Khusus

1 : Daerah Terpencil/Terbelakang

5 : Daerah Darurat Lainnya

2 : Daerah Adat Terpencil

6 : Daerah Perbatasan

3 : Daerah Bencana Alam

7 : Daerah Transmigrasi

4 : Daerah Bencana Sosial

8 : Bukan Semuanya

2. Potensi Ekonomi Wilayah

1 : Kawasan Industri

5 : Pusat Perkotaan/Pemerintahan

2 : Daerah Pertanian/Perkebunan

6 : Kawasan Perdagangan/Perbelanjaan

3 : Daerah Peternakan

7 : Lainnya

4 : Daerah Penghasil Ikan

D. Dokumen Izin Operasional

1. Nomor SK

Kd.11.03/5/PP.00.8/4414/2011

2. Tanggal Terbit SK

3 0 / 1 2 / 2 0 1 1 (Format penulisan : dd/mm/yyyy)

3. Tanggal Mulai Berlaku SK

3 0 / 1 2 / 2 0 1 1 (Format penulisan : dd/mm/yyyy)

4. Tanggal Berakhir SK

/ / (Format penulisan : dd/mm/yyyy)

5. File Scan SK

E. Identitas Kepala/Pimpinan Lembaga Diniyah Takmiliyah

1. Nama Lengkap

MUDASIR AHMAD

2. Gelar Akademik

a. Gelar Depan

:

(contoh : Drs, Dra, Dr, dll)

b. Gelar Belakang

:

(contoh : S.Ag, S.Pd.I, M.Pd, dll)

3. Jenis Kelamin

L : Laki-Laki

P : Perempuan

4. Status Kepegawaian : 1 : PNS 2 : Non-PNS

5. NIK/No. KTP :

6. NIP/NIY/NRP : (Diisi NIP jika PNS; atau NIY jika Non-PNS)

7. Pendidikan Formal Terakhir : 0 : Tidak Memiliki Pendidikan Formal 5 : D2
 1 : SD/MI/Sederajat 6 : D3
 2 : SMP/MTs/Sederajat 7 : S1/D4
 3 : SMA/MA/Sederajat 8 : S2
 4 : D1 9 : S3

8. Lama Pendidikan Pesantren : 1 : Tidak pernah di Pesantren
 2 : Kurang dari 1 Tahun
 3 : Antara 1 - 3 Tahun
 4 : Antara 4 - 5 Tahun
 5 : Lebih dari 5 Tahun

9. Pendidikan di Luar Negeri : 1 : Ya 0 : Tidak

10. Kompetensi Utama Bidang Ilmu Yang dikuasai : 01 : Al Qur'an 11 : Ilmu Kalam
 02 : Tafsir-Ilmu Tafisr 12 : Ilmu Arudh
 03 : Hadits-Ilmu Hadits 13 : Ilmu Mantiq
 04 : Tauhid 14 : Ilmu Falak
 05 : Fiqh-Ushul Fiqh 15 : Pend. Kewarganegaraan
 06 : Akhlak-Tasawuf 16 : Bahasa Indonesia
 07 : Tarikh 17 : Matematika
 08 : Bahasa Arab 18 : Ilmu Pengetahuan Alam
 09 : Nahwu-Sharf 19 : Seni Budaya
 10 : Balaghah 20 : Lainnya

11. Tanggal Mulai Menjabat : / / (Format tanggal : dd/mm/yyyy)

12. Nomor Telepon/HP :

13. Alamat Email Pribadi :

14. Kewarganegaraan : **1** 1 : Warga Negara Indonesia 2 : Warga Negara Asing

F. Data Rekening Bank dan NPWP Lembaga

- 1. Nomor Rekening :
- 2. Atas Nama :
- 3. Nama Bank :
- 4. Cabang Bank :
- 5. NPWP :

II. Jumlah Santri, Rombel, Lulusan dan Pengajar

A. Jumlah Santri dan Rombongan Belajar (Rombel) Menurut Kelas/Tingkat

Uraian	Kelas/Tkt 1		Kelas/Tkt 2		Kelas/Tkt 3		Kelas/Tkt 4		Kelas/Tkt 5		Kelas/Tkt 6	
	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
Jumlah Santri Total	12	5	10	7	1	6	14	16				
Jumlah Santri Miskin	5	2	4	3		2	7	5				
Jumlah Rombel	1		1		1		1					

B. Jumlah Lulusan dan Drop-Out pada Tahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin

No.	Uraian	Jumlah Santri		
		Lk.	Pr.	Jumlah
1.	Lulusan (Santri Lulus)	4	7	11
2.	Drop-Out (Santri Putus Belajar)	2		

C. Jumlah Ustadz (Pengajar) Menurut Latar Belakang Pendidikan dan Jenis Kelamin

No.	Latar Belakang Pendidikan Pengajar	Jumlah Ustadz (Pengajar)		
		Lk.	Pr.	Jumlah
1.	Tidak Berpendidikan Formal			
2.	≤ SLTP	1	3	4

3.	SLTA	1	2	3
4.	Diploma			
5.	S1/D4			
6.	S2			
7.	S3			

D. Jumlah Ustadz (Pengajar) Menurut Lamanya Pendidikan di Pesantren dan Jenis Kelamin

No.	Pengalaman Pengajar	Jumlah Ustadz (Pengajar)
-----	---------------------	--------------------------

Menuntut Ilmu di Pesantren		Lk.	Pr.	Jumlah
1.	Tidak Pernah	1	5	6
2.	< 1 Tahun			
3.	1 - 3 Tahun			
4.	4 - 5 Tahun			
5.	> 5 Tahun	1		1

III. Sarana Prasarana Lembaga

A. Luas Tanah Menurut Sumber Perolehan dan Status Sertifikat

No.	Sumber Perolehan Tanah	Luas Tanah (m ²) Menurut Status Sertifikat		
		Bersertifikat	Belum Sertifikat	Total
1.	Pengadaan Sendiri/Mandiri			
2.	Wakaf/Hibah		456	456
3.	Sewa/Kontrak			
4.	Menumpang/Pinjam			

B. Penggunaan Tanah (Luas, Status Kepemilikan dan Penggunaannya)

No.	Penggunaan Tanah	Luas Tanah Menurut Status Sertifikat (m ²)			Status Kepemilikan 1)	Status Penggunaan 2)
		Tanah Bersertifikat	Tanah Belum Sertifikat	Total Luas Tanah		

1.	Bangunan		1	267	1	2
2.	Lapangan Olahraga					
3.	Halaman		1	189	1	2
4.	Kebun/Taman					
5.	Belum Digunakan		1	310	1	1

1) Status Kepemilikan : 1 : Milik Sendiri 2 : Bukan Milik Sendiri

2) Status Penggunaan : 1 : Hanya Digunakan Sendiri 2 : Digunakan Bersama dengan Satuan Pendidikan Lain

C. Data Sarana Prasarana

1. Kategori Ruang Belajar

: **1** 1 : Ruang Kelas

2 : Masjid

3 : Mushola

4 : Rumah Tinggal

5 : Ruang Kantor

6 : Lainnya, sebutkan :

2. Jumlah dan Kondisi Sarana Belajar

Jenis Sarana Belajar	Jumlah Unit	Jumlah Unit Menurut Kondisi				Status Kepemilikan ¹⁾	Status Penggunaan ²⁾
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat		
Kursi Santri di Ruang Belajar	78	78				1	
Meja Santri di Ruang Belajar	39		7	9			
Kursi Ustadz di Ruang Belajar	5	5				1	
Meja Ustadz di Ruang Belajar	5	5				1	
Papan Tulis / White Board	6	3	3			1	

3. Jumlah dan Kondisi Bangunan

Jenis Bangunan	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Menurut Kondisi				Status Kepemilikan ¹⁾	Total Luas Bangunan (m ²)
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat		
Ruang Belajar	6	6				1	
Ruang Pimpinan/Kepala	1		1			1	
Ruang Ustadz/Pengajar	1		1			1	
Ruang Tata Usaha	1	1				1	
Ruang Perpustakaan	1	1				1	
Laboratorium/Tempat Praktek	1	1				1	
Masjid/Mushola	1	1				1	
Kamar Asrama Putra							
Kamar Asrama Putri	2		2			1	

¹⁾ Status Kepemilikan : 1 : Milik Sendiri 2 : Bukan Milik Sendiri

D. Ketersediaan Listrik dan Internet

1. Sumber Listrik : 1 : PLN 3 : Lainnya, sebutkan :
2 : Diesel/Genset 4 : Belum Tersedia
2. Daya Listrik (Watt) : 1 : 450 W 4 : 2200 W 7 : 5500 W
(Jika sudah memiliki listrik) 2 : 900 W 5 : 3500 W 8 : 6600 W
3 : 1300 W 6 : 4400 W 9 : > 6600 W
3. Jaringan Internet : 1 : Baik 2 : Kurang Baik 3 : Belum Tersedia

E. Ketersediaan Air Sanitasi

1. Kecukupan Air Sanitasi : 1 : Cukup 2 : Kurang 3 : Tidak Ada
2. Sumber Air Sanitasi : 01 : Ledeng/PAM 06 : Sumur Tidak Terlindungi
02 : Pompa 07 : Mata Air Terlindungi

03 : Air Sungai

08 : Mata Air Tidak Terlindungi

04 : Air Hujan

09 : Air Kemasan

05 : Sumur Terlindungi

10 : Tidak Ada

3. Air Minum untuk Santri : 1 : Disediakan Lembaga 2 : Tidak Disediakan

4. Apakah tersedia toilet/jamban untuk santri ? 1 : Tersedia 2 : Tidak Tersedia

5. Apakah toilet/jamban yang ada dipisah antara laki-laki dan perempuan? 1 : Ya 2 : Tidak

6. Jumlah toilet/jamban santri

Jenis Toilet/Jamban Santri	Tipe Toilet/ Jamban *)	Jumlah Toilet/Jamban Menurut Kondisi	
		Baik	Rusak
Toilet/jamban santri laki-laki	1	1	
Toilet/jamban santri perempuan	1	1	
Toilet/jamban santri bersama/tidak terpisah			
Toilet/jamban santri berkebutuhan khusus			

*) Tipe Toilet/Jamban : 1 : Leher angsa 2 : Cubluk dengan tutup 3 : Cubluk tanpa tutup 4 : Jamban menggantung di atas sungai

7. Jumlah tempat cuci tangan yang berfungsi : unit

8. Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan ? 1 : Ya 2 : Tidak

IV. Data Keuangan

A. Penerimaan Keuangan Lembaga Dalam Kurun Waktu Setahun Terakhir

No.	Sumber Penerimaan Keuangan	Jumlah (Rp)
1.	Bantuan Pemerintah Pusat	Rp.
2.	Bantuan Pemerintah Daerah	Rp.
3.	Iuran Orangtua Santri (Uang Pangkal, SPP, Iuran Ekskul, dll)	Rp. 13,000,000

4.	Sumbangan Alumni/Masyarakat	Rp.	
5.	Sumbangan BUMN/BUMD/Perusahaan Swasta	Rp.	
6.	Biaya Pendaftaran Calon Peserta Didik Baru	Rp.	
7.	Hasil Wirausaha Lembaga	Rp.	
8.	Sumber Lainnya	Rp.	
Jumlah		Rp.	13,000,000

B. Pengeluaran Keuangan Lembaga Dalam Kurun Waktu Setahun Terakhir

No.	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)	
1.	Honorarium Pengajar dan Pegawai	Rp.	6,600,000
2.	Pembelian Sarana Prasarana Belajar (Kursi, Meja, dll)	Rp.	500,000
3.	Pembangunan Gedung	Rp.	1,000,000
4.	Pemeliharaan Gedung dan Sarana Prasarana Belajar	Rp.	1,200,000
5.	Pengembangan Perpustakaan	Rp.	
6.	Biaya Langganan Daya dan Jasa (Listrik, Air, Telepon, dll)	Rp.	100,000
7.	Kegiatan Ekstrakurikuler Santri (Biaya Latihan & Lomba)	Rp.	650,000
8.	Pembelian Bahan Habis Pakai (ATK, Surat Menyurat, dll)	Rp.	650,000
9.	Biaya Perjalanan Pegawai dalam rangka melaksanakan tugas	Rp.	500,000
10.	Pengeluaran lainnya	Rp.	1,800,000
Jumlah		Rp.	13,000,000

C. Tambahan Data Keuangan

1. Apakah ada iuran bulanan orangtua santri ?

1

1 : Ada

2 : Tidak Ada

2. Jika "Ada" iuran bulanan, berapa rata-rata iuran bulanan tersebut ?

: Rp.

13,000

per bulan

3. Rata-rata honorarium pengajar per orang ?

: Rp.

100,000

per bulan

4. Rata-rata honorarium tenaga kependidikan per orang ?

:Rp.

100,000

per bulan

Data EMIS Valid, Pendidikan Islam Solid



Santri

Format Pendataan Santri Diniyah Takmiliyah - Tahun Pelajaran 2017/2018

NSDT	Informasi Pribadi Santri								
	NIS Lokal	NIS Nasional (NISN)	NIK / No. Passport	Nama Lengkap Santri	Tempat Lahir	Tanggal Lahir			Jenis Kelamin
						Tgl	Bln	Thn	
311233030059	311233030059140180			SILVI ANISA AMALIYA	PURBALINGGA	26	7	2005	P
311233030059	311233030059140181			IRA ALYA NUR FATIMAH	PURBALINGGA	8	1	2005	P
311233030059	311233030059140182			AMALIYA NUR FADILAH	PURBALINGGA	5	9	2005	P
311233030059	311233030059140183			INAFIA IFADATUL FUADAH	PURBALINGGA	15	2	2015	P
311233030059	311233030059140184			HIZMA AINUR NAZILAH F	PURBALINGGA	27	5	2006	P
311233030059	311233030059140185			GISKA PUTRI FAIDA SARI	PURBALINGGA	4	4	2005	P
311233030059	311233030059140186			ALAFIN IBNU ZAIN	PURBALINGGA	5	12	2003	L
311233030059	311233030059140187			DEA NUR FITRI	PURBALINGGA	13	12	2005	P
311233030059	311233030059140188			DINDA INES CORNELIYA	PURBALINGGA	16	10	2006	P
311233030059	311233030059140189			AHMAD ROVI IBNU ROSID	PURBALINGGA	7	7	2007	L
311233030059	311233030059140190			BRIYAN SAPUTRA	PURBALINGGA	11	8	2003	L
311233030059	311233030059140191			ALFIYAN ARYA PANGESTU	PURBALINGGA	10	3	2008	L
311233030059	311233030059140192			IKH'AM FAIKH MA'ARIF	PURBALINGGA	31	8	2006	L
311233030059	311233030059140193			RIKHAL FALAILATIN	PURBALINGGA	7	7	2006	P
311233030059	311233030059140194			DAVID ALINTANG	PURBALINGGA	9	12	2005	L
311233030059	311233030059140195			RIZA AINA ZAKIYANTI	PURBALINGGA	30	3	2006	P
311233030059	311233030059140196			RIA REFANA	PURBALINGGA	28	12	2005	P
311233030059	311233030059140197			ALWIN RAMADAN	PURBALINGGA	14	10	2006	L
311233030059	311233030059140198			MELVIANA MEGA SAPUTRI	PURBALINGGA	25	12	2007	P
311233030059	311233030059140199			DIMAS ADISTA	PURBALINGGA	8	5	2006	L
311233030059	311233030059140200			RIFALDI CATUR .A	PURBALINGGA	18	4	2006	L
311233030059	311233030059140201			GALUH TRISIAN YUDISTIRA	PURBALINGGA	22	7	2005	L
311233030059	311233030059140202			ALIF DAFA ISKANDAR	PURBALINGGA	3	10	2008	L
311233030059	311233030059140203			AREZA BAYU.P	PURBALINGGA	7	4	2005	L
311233030059	311233030059140204			NAFAL ZAIDA	PURBALINGGA	5	3	2007	L
311233030059	311233030059140205			MUHAMAD ULIL MAFAZA	PURBALINGGA	19	6	2006	L
311233030059	311233030059140206			DIMAS LULUS.S	PURBALINGGA	20	10	2006	L
311233030059	311233030059140207			LANGGENG SAPUTRA	PURBALINGGA	2	9	2006	L

Santri

311233030059	311233030059140208			TESYA MAWARDANI	PURBALINGGA	10	5	2005	P
311233030059	311233030059140208			SAFIRA ZAHROTUNNISA	PURBALINGGA	1	3	2006	P
311233030059	311233030059140209			SEMI FAUZIYAH ISHMAT	PURBALINGGA	18	2	2008	P
311233030059	311233030059140210			ANDINI NUR KAROHMAH	PURBALINGGA	27	7	2009	P
311233030059	311233030059140211			ALDO FERDIAN	PURBALINGGA	19	12	2007	L
311233030059	311233030059140212			ALIFA OKTAVIA RAMADANI	PURBALINGGA	10	10	2007	P
311233030059	311233030059140213			PASYA MUTIARA SAROH	PURBALINGGA	1	9	2008	P
311233030059	311233030059140214			ELYANG APRILIA	PURBALINGGA	9	4	2008	P
311233030059	311233030059140215			PUJAWATI NIRJANAH	PURBALINGGA	25	8	2007	P
311233030059	311233030059140216			KAKA ADITYA PRATAMA	PURBALINGGA	31	5	2007	L
311233030059	311233030059140217			SATRIA DIPA NEGARA	PURBALINGGA	1	3	2008	L
311233030059	311233030059140218			MUTIA CITRA WARDANI	PURBALINGGA	13	3	2008	P
311233030059	311233030059140219			ZAYZATUN MAISYA ANWAR	PURBALINGGA	30	3	2009	P
311233030059	311233030059140220			MUHAMMAD ARJUNNAJA RAMDANI	PURBALINGGA	17	9	2008	L
311233030059	311233030059140221			KEANDRE FARAS ADIS.S	PURBALINGGA	11	4	2010	L
311233030059	311233030059140222			LUHUR PRASETYO	PURBALINGGA	12	6	2009	L
311233030059	311233030059140223			MUHAMMAD GIO PUTRA.W	PURBALINGGA	6	9	2007	L
311233030059	311233030059140224			NOVITASARI	PURBALINGGA	6	4	2007	P
311233030059	311233030059140225			FATHAN NABIL PRADITA	PURBALINGGA	18	2	2008	L
311233030059	311233030059140226			KINANTI RISKY YUANDA	PURBALINGGA	3	8	2009	P
311233030059	311233030059140227			TRİYONO	PURBALINGGA	28	10	2007	L
311233030059	311233030059140228			NILNA RISKI FITRIYANI	PURBALINGGA	11	10	2007	P
311233030059	311233030059140229			STRIA CHANDRA PAMUNGKAS	PURBALINGGA	27	5	2008	L
311233030059	311233030059140230			FEBI ANANTI.W	PURBALINGGA	9	2	2007	P
311233030059	311233030059140231			LEONI NURUL LATIFAH	PURBALINGGA	25	7	2008	P
311233030059	311233030059140232			MUHAMMAD HUDZAIFAH	PURBALINGGA	29	4	2009	L
311233030059	311233030059140233			BIMA SEPTIAN RAMDANI	PURBALINGGA	7	9	2009	L
311233030059	311233030059140234			ORLEN RAKA.O	PURBALINGGA	20	7	2010	L
311233030059	311233030059140235			DISTI AFRILIA	PURBALINGGA	9	4	2010	P
311233030059	311233030059140236			MUHAMMAD IBNU NUR.S	PURBALINGGA	7	2	2010	L
311233030059	311233030059140237			RANGGA RISKI SAPUTRA	PURBALINGGA	29	3	2010	L
311233030059	311233030059140238			PANGGAGAH ULIL AMRI	PURBALINGGA	18	9	2010	L

Santri

1	1													15
1	1													15
1	1													27
1	1													27
1	1													27
1	1													27
1	1													27
1	1													27
1	1													27
1	1													13
1	1													13
1	1													13
1	1													13
1	1													13
1	1													13
1	1													13
1	1													13
1	1													13
1	1													13
1	1													13
1	1													13
1	1													17
1	1													17
1	1													17
1	1													17
1	1													17

Santri

Data Registrasi Santri			Data Aktifitas Belajar Santri (Jika Masih Pelajar/Mahasiswa)			Data Pekerjaan Santri (Jika Sudah Bekerja)		Data Pendidikan Formal Terakhir Yang Di		
Masuk Diniyah		Status	Jenis	Jenjang	Tingkat/	Jenis	Penghasilan per	Jenis	Jenjang	Tahun
Bln	Thn	Santri	Pendidikan	Pendidikan	Kelas	Pekerjaan	Bulan	Pendidikan	Pendidikan	Lulus
7	2014	1	1	1	8			1	1	2011
7	2014	1	1	1	8			1	1	2011
7	2014	1	1	1	6			1	1	2012
7	2014	1	1	1	8			1	1	2011
7	2014	1	1	1	6			1	1	2012
7	2014	1	1	1	8			1	1	2011
7	2014	1	1	1	8			1	1	2011
7	2014	1	1	1	6			1	1	2011
7	2014	1	1	1	6			1	1	2012
7	2014	1	1	1	4			1	1	2014
7	2014	1	1	1	5			1	1	2013
7	2014	1	1	1	4			1	1	2014
7	2014	1	1	1	5			1	1	2014
7	2014	1	1	1	5			1	1	2014
7	2014	1	1	1	5			1	1	2014
7	2014	1	1	1	6			1	1	2012
7	2014	1	1	1	5			1	1	2014
7	2014	1	1	1	5			1	1	2013
7	2014	1	1	1	4			1	1	2014
7	2014	1	1	1	6			1	1	2012
7	2014	1	1	1	6			1	1	2012
7	2014	1	1	1	6			1	1	2012
7	2014	1	1	1	3			1	1	2015
7	2014	1	1	1	6			1	1	2012
7	2014	1	1	1	4			1	1	2014
7	2014	1	1	1	6			1	1	2012
7	2014	1	1	1	6			1	1	2012
7	2014	1	1	1	6			1	1	2012

Santri

7	2014	1	1	1	6			1	1	2012
7	2014	1	1	1	5			1	1	2013
7	2015	1	1	1	3			1	1	2015
7	2015	1	1	1	3			1	1	2015
7	2015	1	1	1	4			1	1	2014
7	2015	1	1	1	4			1	1	2014
7	2015	1	1	1	4			1	1	2014
7	2015	1	1	1	4			1	1	2014
7	2015	1	1	1	5			1	1	2013
7	2016	1	1	1	4			1	1	2014
7	2016	1	1	1	4			1	1	2014
7	2016	1	1	1	4			1	1	2014
7	2016	1	1	1	3			1	1	2015
7	2016	1	1	1	3			1	1	2015
7	2016	1	1	1	2			1	1	2016
7	2016	1	1	1	3			1	1	2015
7	2016	1	1	1	5			1	1	2013
7	2016	1	1	1	4			1	1	2014
7	2016	1	1	1	4			1	1	2014
7	2016	1	1	1	3			1	1	2015
7	2016	1	1	1	4			1	1	2014
7	2016	1	1	1	4			1	1	2014
7	2016	1	1	1	5			1	1	2013
7	2016	1	1	1	4			1	1	2014
7	2016	1	1	1	3			1	1	2015
7	2017	1	1	1	2			1	1	2016
7	2017	1	1	1	2			1	1	2016
7	2017	1	1	1	2			1	1	2016
7	2017	1	1	1	2			1	1	2016
7	2017	1	1	1	2			1	1	2016

Santri

selesaikan	Informasi Alamat Tempat Tinggal/Domisili Santri				
Status Ijazah	Jenis Tempat Tinggal	Alamat Santri	Kecamatan	Kab./Kota	Provinsi
1	2	KARANGREJA RT.04/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.04/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.04/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.03/02	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.03/02	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.04/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/03	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.04/02	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.04/02	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.04/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.03/03	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/03	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.01/02	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.04/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.04/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.04/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.03/02	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.03/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.03/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.04/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/03	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH

Santri

1	2	KARANGREJA RT.05/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.04/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.02/02	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.01/04	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.01/04	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.03/03	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.04/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.04/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.04/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.02/02	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.02/02	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.01/02	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.03/02	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/03	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.02/02	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.01/03	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.04/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.01/02	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.04/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.01/02	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.03/03	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.04/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/03	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.05/01	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.03/02	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH
1	2	KARANGREJA RT.02/04	KARANGREJA	PURBALINGGA	JAWA TENGAH

Santri

Data Kartu Keluarga (KK)			Nomor KKS/KPS	Nomor Kartu PKH	Prestasi Tertinggi Yang Pernah Diraih Santri			
Nomor Kartu Keluarga (KK)	Nama Kepala Keluarga dalam KK	Status Kepala Keluarga dalam KK			Bidang Prestasi	Tingkat Prestasi	Peringkat Yang Diraih	Tahun Meraih Prestasi
3303100708060006	SUTRISNO	1						
3303103007070079	RIAJI	1						
3303102707070068	SAYONO	1						
3303100403051081	RASMO	1						
3303100403050512	TENANG	1						
3303100503050884	SUDARTO	1						
3303100403051082	RASIMAN	1						
3303100403056485	TRISONO	1						
3303101506130004	TITIN PRIYATIN	1						
3303102707070136	RASIDI	1						
3303021908070104	SARYO	1						
3303100503050441	SUDARYO	1						
3303100503050435	TAAT TRIYANTO	1						
3303100403051087	YASIN SUPARDI	1						
3303103107070092	SARDIYANTO	1						
3303102707070148	KUAT	1						
3303100308080001	TAROSO	1						
3303102907070199	ROBET CAHYADI	1						
3303101605090003	RATNO	1						
3303102707070096	KARSONO	1						
		1						
3303101101120001	TRI ASMORO	1						
3303100512080001	SAE DAWUD ISKANDAR	1						
33031004003050548	MURPHI SUKARYO	1						
3303102412130003	TUTI	1						
3303100403051089	SUPARDI	1						
3303100403050553	SUWANTO	1						
3303100108070017	TRIONO	1						

Santri

3303100403050567	WARYUN SUKANDAR	1						
3303102907070358	SUSANTO	1						
3303103007070120	SUMBONO	1						
3303103107070112	WAWAN PRIHADIYANTO	1						
3303101701070001	NYAMIN.S	1						
3303102402160002	TARIMIN	1						
3303101309080004	DARMO	1						
3303103107070092	SARDIYANTO	1						
3303102907070965	KODIRIN	1						
3303103007070014	WANTO	1						
3303101512070006	SUTRISNO	1						
3303102707070086	WARYADI	1						
3303102905090005	ANWAR RULIYANA	1						
3303102507080002	MUDATSIR AHMAD	1						
3303101304100004	SUBAGYO	1						
3303100403050524	PRAYITNO	1						
3303101805070007	CIPTO WIDODO	1						
3303100403056473	DARSUM	1						
3303103007070120	SUMBONO	1						
3303102510070080	DARMINTO	1						
3303100503050921	ALI TOTO	1						
3303103007070058	MUKROMIN	1						
3303102805080004	BAGUS HADI SUBARJO	1						
3303101605090003	TANTOHA	1						
3303102707070135	YATNO	1						
3303100403050596	ANANG BUDI UTOMO	1						
3303101106150004	KARYO	1						
3303100403050584	SISWO	1						
3303101106150004	ANTEP RAHMAT	1						
3303100403050584	TEGUH RIYANTO	1						
3303103006120003	RASITO	1						
3303100108070144	NASRUDIN	1						

Santri

Identitas Orangtua/Wali Santri								
Ayah Kandung					Ibu Kandung			
Nama Lengkap	Status Hidup	NIK/Nomor KTP	Pendidikan	Pekerjaan	Nama Lengkap	Status Hidup	NIK/Nomor KTP	Pendidikan
SUTRISNO	1	3303103101810001	1		ISA UMAMI	1	3303105510850002	1
RIAJI	1	3303103007070079	1		KUSMINAH	1	3303101501730001	1
SAYONO	1	3303101005790006	1		SULASTRI	1	33031104910840002	1
RASMO	1	3303100911740001	1		NURROMAH	1	3303106505720002	1
TENANG	1	3303101005790006	1		TARSITI	1	3303105802810002	1
SUDARTO	1	3303101712720002	1		HARYATI	1	3303103011800002	1
RASIMAN	1	3303100806770002	1		USWATUN KHASANAH	1	3303105807810001	1
TRISONO	1	33031015006750006	1		RAINAH	1	3303106202880004	1
	1		1		TITIN PRIYATIN	1	3303105006820002	1
RASIDI	1	3303101407760003	1		RACHYATI	1	3303104804810002	1
SARYO	1	33031020107670112	1		KARTIYAH	1	33031024505710004	1
SUDARYO	1	3303102411760001	1		NELI MULYATI	1	3303106305790003	1
TAAT TRIYANTO	1	33031001305750001	1		KUSWATI	1	3303106403810003	1
YASIN SUPARDI	1	3303101907630001	1		KARSINI	1	3303105705690003	1
SARDIYANTO	1	3303102009770001	1		SUSANTI	1	3303105612760001	1
KUAT	1	3303101205760005	1		MUJIYATI	1	3303105607850001	1
TAROSO	1	3303101003820003	1		PARYATI	1	3303105203860001	1
ROBET CAHYADI	1	3303100506680001	2		WARIDAH	1	3303104407810001	1
RATNO	1	3303102408780001	1		WIDYA NINGRUM	1	3303106001910005	1
KARSONO	1	3303100805860003	2		RIYANTI	1	3303106604800003	1
	1					1		
TRI ASMOORO	1	3303100904820002	2		WINARTI	1	3303105503810001	1
SAE DAWUD ISKANDAR	1	3303101705900002	2		RITA FATMAWATI	1	3303104110900001	2
MURPHI SUKARYO	1	3303101108600002	1		NGADIYAH	1	3303105812640001	2
	1				TUTI	1	3303108402730001	1
SUPARDI	1	3303100302720002	1		RUKIMAH	1	3303104407760002	1
SUWANTO	1	3303102211680002	1		WASRI	1	3303105604710001	1
TRIONO	1	3303100305810002	1		MUHIROH	1	3303104106900003	1

Santri

WARYUN SUKANDAR	1	330310160770001	1		SUMARTI	1	3303106103740001	1
SUSANTO	1	3303100610750002	1		CHUSNUL KHOTIMAH	1	3303106212830001	1
SUMBONO	1	3303102305700001	2		SUGIYARTI	1	3303105604840004	2
WAWAN PRIHADYANTO	1	3303100107820025	1		TARSINAH	1	3303106108850002	1
NYAMIN S	1	3303101208770002	1		TRİYANI	1	3303104308760001	1
TARIMIN	1	3175041803810009	1		TURYATI	1	3175045601800009	1
DARMO	1	3303102606860002	1		MULYA SAROH	1	3303106512870001	1
SARDIYANTO	1	3303102009770001	1		SUSANTI	1	3303105612760001	1
KODIRIN	1	3303101703750002	1		SUKIRAH	1	3303106711730001	1
WANTO	1	3303102210810003	1		ANI MAELANI	1	3303104309830001	2
SUTRISNO	1	3303101803710001	2		SRI BEKTI	1	3303105402790002	2
WARYADI	1	3303102806830001	1		SITI MUTIRAH	1	3303105811820001	1
ANWAR RULIYANA	1	3303101402830006	7		AAN LESTIANI	1	3303107001820002	7
MUDATSIR AHMAD	1	3303100703760001	2		RESTIAWATI	1	3303105602890002	1
SUBAGYO	1	3303101607830003	4		DESI ROMANTI	1	3303104605820002	2
PRAYITNO	1	3303101709700004	1		DARYANTI	1	3303104303770003	1
CIPTO WIDODO	1	3303103103820001	2		ERAWATI	1	3303105905800001	2
DARSUM	1	3303100109710002	1		DARYANTI	1	3303104611070002	1
SUMBONO	1	3303102305700001	2		SUGIYARTI	1	3303105604840004	2
DARMINTO	1	3303102910800001	2		EKA PARWATI	1	3303106401820002	2
ALI TOTO	1	3303100109710002	1		TIRAH	1	3303105408770001	1
MUKROMIN	1	3303100809760002	1		WARYANTI	1	3303105289810001	1
BAGUS HADI SUBARJO	1	3303101605760001	1		DARMINI	1	3303104504750003	1
TANTOHA	1	3303102105760002	2		WIDIANA WATI	1	3303105802810001	2
YATNO	1	33031001605760001	1		SUMITRI	1	3303105203790005	1
ANANG BUDI UTOMO	1	3303102005790001	2		EKA YASRIANI	1	3303104102880001	2
KARYO	1	3303102009790001	1		SITI KHOTIMAH	1	3303105405830002	1
SISWO	1	3303101203630007	1		SAMINI	1	3303105009640001	1
ANTEP RAHMAT	1	3303100311760002	1		KASTINI	1	3303104107910001	1
TEGUH RIYANTO	1	3303092504780001	1		MARSINI	1	3303104503700003	1
RASITO	1	3303092504780001	1		SUPRIYATIN	1	33031052011840002	1
NASRUDIN	1	3303100112730001	2		DIYAH HARYANTI	1	3303107107810001	7

PEDOMAN OBSERVASI

- 1) Kondisi anak-anak desa Karangreja
- 2) Kenakalan-kenakalan yang dilakukan anakPelaksanaan tata tertib dan slogan – slogan yang berkaitan dengan disiplin
- 3) Pembinaan akhlak yang dilakukan ustadz
- 4) Hasil pembinaan akhlak

PEDOMAN WAWANCARA

- 1) Latar belakang atau motivasi ustadz menyalurkan ilmu agama
- 2) Peran ustadz dalam masyarakat
- 3) Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh ustadz
- 4) Kendala dalam pelaksanaan pembinaan akhlak
- 5) Bentuk kenakalan pada anak
- 6) Keadaan anak setelah pembinaan

PEDOMAN DOKUMENTASI

- 1) Profil ustadz
- 2) Visi, misi, dan tujuan
- 3) Profil madrasah
- 4) Data asatidz
- 5) Data santri

TABEL REKAPITULASI KEGIATAN WAWANCARA

No	Hari/Tanggal	Tempat	Waktu	Informan	Materi
1.	Jumat, 30 Maret 2018	Ruang kelas madrasah kelas 4	17.00-selesai	Ustadz Mudatsir	Motivasi ustadz menyalurkan ilmu agama.
2.	Sabtu, 28 April 2018	Ruang tamu rumah ustadz	18.15-selesai	Ustadz Mudatsir	Langkah-langkah dalam pembinaan serta kendala pembinaan akhlak.
3.	Minggu, 29 April 2018	Halaman rumah	14.00-selesai	Orang tua santri/anak	Kenakalan anak dan pendapat para orang tua tentang ustadz.
4.	Senin, 7 Mei 2018	Rumah Ustadz,(ruang tengah)	18.30-selesai	Ustadz Mudatsir	Metode pembinaan, keteladanan, pengajaran, nasihat dan hukuman
5.	Senin, 21 Mei 2018	Ruang kelas madrasah kelas 4	17.00-selesai	Ustadz Mudatsir	Biografi ustadz, peranan dalam masyarakat, visi dan misi.

IAIN PURWOKERTO

TABEL REKAPITULASI KEGIATAN OBSERVASI

No	Hari/Tanggal	Tempat	Waktu	Subjek	Objek
1.	Senin, 28 Maret 2018	Lingkungan desa Karangreja(Lapangan SD N 1 Karangreja)	09.00-selesai	Anak-anak desa Karangreja	Keadaan anak di Karangreja(perilaku/kenakalan)
2.	Senin, 28 Maret 2018	Lingkungan madrasah Tafkhirul Falah	13.30-selesai	Anak-anak desa Karangreja	Keadaan anak di Karangreja(perilaku/kenakalan)
3.	Senin, 7 Mei 2018	Lingkungan rumah ustadz	13.00-selesai	Ustadz Mudatsir	Perilaku ustadz dalam keseharian
4.	Selasa, 8 Mei 2018	Lingkungan rumah ustadz	17.15-seselsai	Ustadz Mudatsir	Perilaku ustadz dalam keseharian
5.	Senin, 9 Mei 2018	Ruang kelas madrasah	14.00-selesai	Ustadz dan santri	Penerapan metode pembinaan akhlak

IAIN PURWOKERTO

LAPORAN OBSERVASI

Subjek : Anak-anak desa Karangreja

Hari/Tanggal : Senin, 28 Maret 2018

Tempat : Lingkungan desa Karangreja (Lapangan SD N 1 Karangreja)

Waktu : 09.00-selesai

Objek : Keadaan anak di Karangreja (perilaku/kenakalan)

Hasil Observasi

Sebagian besar anak laki-laki bermain sepak bola berlarian sambil berteriak-teriak, ada sebagian anak yang mengucapkan “asem”, dan kata-kata yang lain, sebagai ungkapan kekecewaan gagal mencetak gol. Sebagian lagi berdebat tentang *handsball* atau tidak dengan bahasa yang bercampur-campur, dan saling menendang bola ke arah temannya, hingga baju mereka kotor. Sebagian lagi saat berkomunikasi dengan pedagang anak-anak menggunakan bahasa ngoko, bahkan terkadang memanggil pedagang dengan “ko”. Sebagian anak perempuan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, dan sebagian kecil dari anak-anak sudah bisa menggunakan bahasa Jawa yang baik(Krama).

LAPORAN OBSERVASI

Subjek : Anak-anak desa Karangreja

Hari/Tanggal : Senin, 28 Maret 2018

Tempat : Lingkungan madrasah Tafkhirul Falah

Waktu : 13.30-selesai

Objek : Keadaan anak di Karangreja (perilaku/kenakalan)

Hasil Observasi

Santri sebagian besar datang 30 menit sebelum madrasah dimulai. Yang mereka lakukan adalah jajan pada pedagang-pedagang yang ada di sekitar madrasah. Sebagian santri yang diantar orang tuanya terus memegang tangan orang tuanya untuk meminta jajan. Tetapi ketika didekati anak tersebut seolah-olah tidak terjadi apa-apa dan berlari menuju temannya. Mayoritas bahasa yang digunakan santri terhadap orang tua mereka masih menggunakan bahasa Jawa ngoko. Namun saat berinteraksi dengan ustadz sebagian besar dari santri bisa menggunakan bahasa yang lebih baik(krama) dan sebagiannya lagi menggunakan bahasa Indonesia.

LAPORAN OBSERVASI

Subjek : Ustadz Mudatsir

Hari/Tanggal : Senin, 7 Mei 2018

Tempat : Lingkungan rumah ustadz

Waktu : 13.00-selesai

Objek : Perilaku ustadz dalam keseharian

Hasil Observasi

Ustadz Mudatsir dalam kesehariannya setelah pulang mengajar dari SMK Ma'arif adalah istirahat sejenak dan setelah itu bersiap ke madrasah untuk mengajar atau mengawasi beberapa kelas yang sedang diajar oleh ustadz yang lain. Sambil berkeliling madrasah beliau menyapa para orang tua yang mengantar anak mereka dan mengangkat tangan atau melambai kepada orang yang sedang berjalan sambil membalas senyum dan sapaan mereka.

LAPORAN OBSERVASI

Subjek : Ustadz Mudatsir

Hari/Tanggal : Senin, 8 Mei 2018

Tempat : Lingkungan rumah ustadz

Waktu : 17.15-selesai

Objek : Perilaku ustadz dalam keseharian

Hasil Observasi

Ketika berpapasan di jalan tidak lupa beliau membunyikan klakson sambil menganggukkan kepala beliau. Beliau juga membunyikan klakson kepada setiap rumah yang di sana ada orang-orang sedang berkumpul.

IAIN PURWOKERTO

LAPORAN OBSERVASI

Subjek : Ustadz dan Santri

Hari/Tanggal : Senin, 9 Mei 2018

Tempat : Ruang kelas madrasah

Waktu : 14.00-selesai

Objek : Penerapan metode pembinaan akhlak

Hasil Observasi

Pengajaran oleh ustadz saat itu di kelas 4 diniyah yang rata-rata santrinya berusia 11-14 tahun. Dalam pembelajarannya selalu diselingi dengan nasihat dan motivasi walaupun ketika itu pelajaran yang diberikan adalah pelajaran akidah. Beliau mengulang-ulang bacaan kitabnya dikarenakan sebagian santri di belakang sedang mengobrol. Hal ini dilakukan agar santri yang fokus bisa mendengar tanpa salah apa yang dipelajari dan memberikan peringatan kepada yang sedang berisik agar tenang dan kembali mendengarkan. Ustadz juga menyebut nama beberapa santri untuk mengulang apa yang telah mereka dengarkan.

LAPORAN WAWANCARA

Informan : Ustadz Mudatsir Ahmad

Materi : Motivasi ustadz menyalurkan ilmu agama.

Hari/Tanggal : Jumat, 30 Maret 2018

Tempat : Ruang kelas madrasah kelas 4

Waktu : 17.00- selesai

Keterangan

A : Gilang

B : Ustadz Mudatsir

A : Tadz Kenapa ustadz mendirikan madrasah?

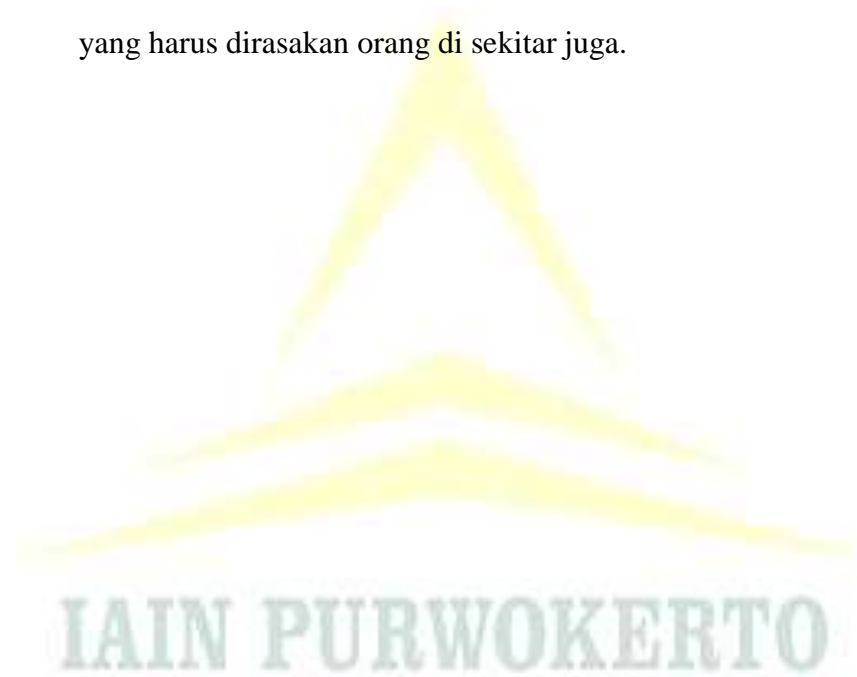
B : Madrasah adalah wadah atau tempat menghimpun orang-orang khususnya anak-anak agar mereka bisa belajar ilmu agama lebih intensif.

A : Apakah ustadz mempunyai kekhawatiran tentang dana yang dibutuhkan untuk mendirikan madrasah?

B : Sama sekali tidak, selagi saya mempunyai niat yang baik pasti akan ada jalan untuk mewujudkan niat itu, apalagi ini adalah maslahat.

A : Apa yang menjadi motivasi ustadz untuk menyalurkan ilmu ustadz?

B : Saya itu tidak tega kalo apa yang bisa saya nikmati, saya bisa merasakan sesuatu yang enak yang membuat bahagia tetapi sekitar saya tidak bisa merasakannya. Sebagaimana teh manis yang enak, tentu hanya bisa diketahui rasanya bagi yang pernah meminumnya. Bagi mereka yang belum pernah maka tidak akan mengetahui rasanya, seperti apa kenikmatan meneguk teh manis. Itu sama halnya dengan ilmu agama. Menurut saya ini adalah kenikmatan yang harus dirasakan orang di sekitar juga.



LAPORAN WAWANCARA

Informan : Ustadz Mudatsir Ahmad

Materi : Langkah-langkah dalam pembinaan serta kendala pembinaan akhlak.

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 April 2018

Tempat : Ruang tamu rumah ustadz

Waktu : 18.15-selesai

Keterangan

A : Gilang

B : Ustadz Mudatsir

A : Tadz, tujuan mendirikan madrasah ini selain untuk sarana menyalurkan ilmu agama juga untuk memperbaiki perilaku para santri kan tadz?

B : Tentu, nah itu, baik buruknya perilaku mereka kan karena ada atau tidaknya ilmu agama dalam diri mereka, perilaku atau sebut saja akhlak sudah ada di al quran, hadits-hadits dan kitab-kitab para ulama. Bagaimana kita tahu akhlak yang baik kalau tidak pernah belajar.?iya kan!

A : Iya tadz, benar tadz. Terus bagaimana memulainya tadz?

B : Pertama sebelum ada madrasah ini, harus ada pengarahannya dan ajakan kepada masyarakat terlebih para orang tua agar mereka menyadari pentingnya ilmu agama terlebih untuk anak-anak mereka yang merupakan aset mereka. Itu dilakukan terus menerus agar benar-benar tertanam pada benak orang tua. Setelah itu maka anak akan mendapat dorongan yang kuat dari orang tua untuk mengaji. Saat mengaji itu lah awal yang baik menyalurkan ilmu agama.

A : Baik tadz, terus ada kendala atau tidak dalam proses itu?

B : Kendala yang paling berat adalah letak geografis dan pola pikir masyarakat yang masih awam.

A : Itu maksudnya apa tadz?

B : Begini, Karangreja adalah dataran tinggi, kondisi jalannya naik turun, dengan curah hujan yang tinggi juga. Ini semua menjadi penghambat, sebagai contoh, saat hujan kebanyakan anak lebih memilih tidak berangkat mengaji, kondisi jalan yang naik turun juga membuat jarak seakan menjadi jauh. Terlebih yang benar-benar jauh jarak dari rumah ke madin. Pola pikir orang-orang yang masih awam merasa cukup dengan ilmu agama yang mereka miliki seperti merasa cukup bisa baca al fatihah dan doa shalat. Sehingga tidak ada semangat untuk mengaji dan orientasi yang begitu tinggi dengan ilmu umum.

A : Makasih tadz, kayanya saya bakal sering tanya-tanya ke ustadz

B : Iya silahkan datang saja ke sini kalo ada yang mau ditanyakan lagi.



LAPORAN WAWANCARA

Informan : Orang tua santri/anak

Materi : Kenakalan anak dan pendapat para orang tua tentang ustadz.

Hari/Tanggal : Minggu, 29 April 2018

Tempat : Halaman rumah

Waktu : 14.00-selesai

Keterangan

A : Gilang

B : Ibu Tarminah

A : Mba, biasanya tingkah apa yang dilakukan anak anda yang paling membuat mba tidak nyaman?

B : Ya itu, dulu kalo lagi nangis susah didiamkan. Malah kadang menjambak rambut saya.

A : Sampai seperti itu ya mba? Trus apa cuma itu mba?

B : Ini mas kalau bicara belum bisa bicara yang baik jadi kadang saya malu kalau di tempat umum.

A : Kalau masalah bicara sepertinya kebanyakan anak masih belum bisa yang baik, atau mungkin masih malu untuk berbicara yang sopan.

B : Bener mas, saya sebarnya juga mengajari anak saya krama tapi kadang anak merasa aneh mungkin dan akhirnya kembali dengan bahasa keseharian mereka.

A : Bagaimana pendapat mba tentang pak ustadz Mudatsir?

B : Ramah, sederhana, pinter, ucapannya gampang dipahami.

A : Kira-kira beliau bisa jadi contoh ?

B : Dari kepribadiannya jelas bisa, ya kalau banyak orang yang seperti dia mungkin di sini anak-anak sudah pada pinter ngaji semua mas.



IAIN PURWOKERTO

LAPORAN WAWANCARA

Informan : Orang tua santri/anak

Materi : Kenakalan anak dan pendapat para orang tua tentang ustadz.

Hari/Tanggal : Minggu, 29 April 2018

Tempat : Halaman rumah

Waktu : 14.00-selesai

Keterangan

A : Gilang

B : Ibu Tini

A : Mba, bagaimana tentang shalat 5 waktu anak mba?

B : Masih bolong-bolong lang. Bacaanya juga masih ada yang belum lancar.

A : Tapi masih ngaji kan mba?

B : Masih, tapi ya kadang suka minta saku, kalau tidak dikasih tidak berangkat.

A : Pernah bohong atau tidak mba?

B : Alhamdulillah kalau bohong si tidak, tapi kadang pulang sekolah suka langsung main tanpa pamit, jadi kadang saya harus mencarinya.

- A : Kalau bicaranya mba? Sudah bisa bicara yang sopan belum?
- B : Kalau bicara sama saya si pakai bahasa biasa, bahasa jawa, tapi kalau ketemu pak guru atau orang lain yang lebih tua Alhamdulillah mau menyapa dengan bahasa krama atau bahasa Indonesia.
- A : Kalau pendapat mba tentang ustadz Mudatsir apa mba?
- B : Pendiam, tapi sopan, orangnya sederhana.
- A : Apa menurut mba beliau sudah mengajarkan agama dengan baik?
- B : Kalau dilihat dari usahanya, pak ustadz sudah sangat total memberikan ceramah ke ibu-ibu. Bisa dikatakan bagus mas.



IAIN PURWOKERTO

LAPORAN WAWANCARA

Informan : Ustadz Mudatsir

Materi : Metode pembinaan, keteladanan, pengajaran, nasihat dan hukuman.

Hari/Tanggal : Senin, 7 Mei 2018

Tempat : Rumah Ustadz,(ruang tengah)

Waktu : 18.30-selesai

Keterangan

A : Gilang

B : Ustadz Mudatsir

A : Tadz, metode apa saja yang digunakan untuk pembinaan akhlak di sini tadz?

B : Paling efektif tentunya dengan keteladanan, namanya anak kecil pasti yang paling mudah dia lakukan adalah meniru.

A : Keteladanan seperti apa yang ustadz lakukan?

B : Bagaimana ibadah yang baik, memberikan contoh kebersihan dengan sesekali menyapu di hadapan mereka, menghapus papan tulis, cara menyapa orang yang baik dan yang lainnya.

A : Adakah metode lain yang digunakan tadz?

B : Kalau ingin akhlak anak baik sudah menjadi keharusan untuk memberikannya ilmu agama, seperti ini, menghimpun mereka untuk mau mengaji di sini, dengan begitu kita bisa memberikan pelajaran-pelajaran tentang budi pekerti yang baik kepada mereka karena akhlak yang baik adalah akhlak Islam, maka harus dengan mengaji.

A : Ada metode yang lainnya tadz?

B : Dengan nasihat, atau teguran terkadang juga perlu kita menggunakan hukuman.

A : Kapan hukuman harus diberikan? Dan hukuman itu berupa apa?

B : Saat anak sudah tidak bisa dengan cara-cara yang disebutkan tadi, hukuman itu hanya berupa teguran, membersihkan lingkungan madrasah, hanya seperti itu. Karena kita tidak bisa keras kepada mereka, ini untuk menjaga semangat mereka untuk terus berangkat mengaji. Paling kita memberikan arahan kepada orang tuanya.